Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

MENYINGKAP AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I

TENTANG KETINGGIAN ALLAH DI ATAS LANGIT

(Catatatan Terhadap Video Kajian Ustadz Abdus Shomad)
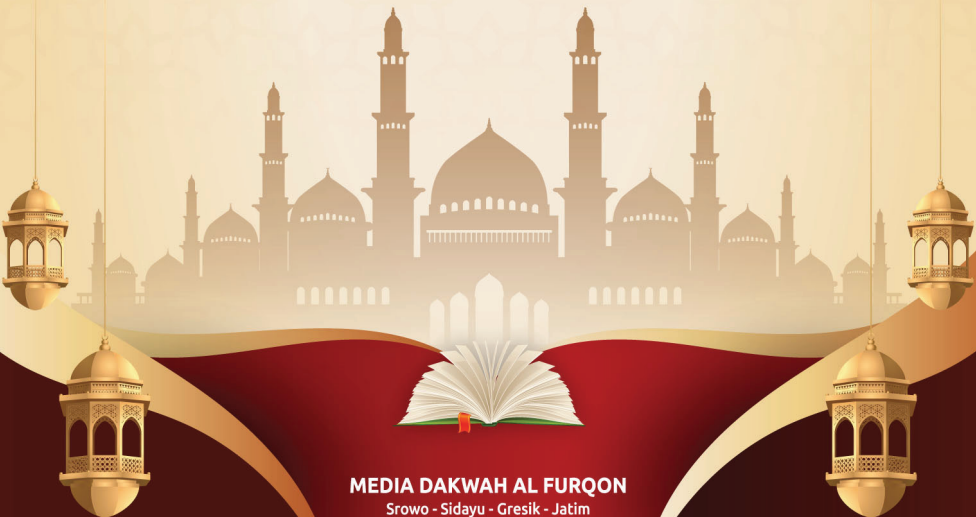
MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

MENYINGKAP AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I TENTANG KETINGGIAN ALLAH DI ATAS LANGIT

(Catatatan Terhadap Video Kajian Ustadz Abdus Shomad)

Penyusun

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Judul Buku

MENYINGKAP AQIDAH IMAM ASY-SYAFI'I

TENTANG KETINGGIAN ALLAH DI ATAS LANGIT
(Catatatan Terhadap Video Kajian Ustadz Abdus Shomad)

Penyusun
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (68 halaman)

Cetakan
Ke-1 :: Dzulhijjah 1441 H

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim

DAFTAR ISI

MUQODDIMAH

Sesungguhnya aqidah Islam yang bersumberkan Al-Qur'an dan Sunnah memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam agama, bahkan kedudukannya ibarat pondasi bagi bangunan dan akar bagi pohon. Dan bilamana aqidah sudah mengakar kuat dalam hati seorang hamba, maka akan membuahkan akhlak yang indah, ibadah yang mulia dan manhaj yang lurus, sebab bila aqidah semakin kuat dan mantap maka akan semakin membuahkan segala kebaikan dan kebahagiaan.

Oleh karenanya, para ulama salaf shalih sangat mencurahkan perhatian mereka terhadap masalah aqidah lebih dari segalanya, bahkan lebih daripada makanan, minuman dan pakaian mereka, karena mereka menyadari bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan hati mereka.

Dan bila kita membuka lembaran-lembaran sejarah salaf shalih, niscaya akan kita dapati potret perhatian mereka yang sangat menakjubkan, di antara buktinya adalah ribuan buku yang ditulis

oleh ulama salaf dalam menjelaskan aqidah yang benar dan membelanya dari rongrongan para perusak agama dengan bahasa yang lugas dan jelas seterang matahari di siang bolong. Gayung terus bersambut, estafet perjuangan mereka dilanjutkan oleh generasi selanjutnya tanpa adanya perubahan dalam aqidah mereka.

Diantara ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang lurus aqidahnya adalah Imam Syafi'i yang dikenal semangat mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah dan berjalan meniti jalan salaf shalih baik dalam aqidah, ibadah maupun akhlak.

Oleh karana itu pengikut sejati imam Syafi'i adalah orang orang yang mengikuti mazhab beliau dalam permasalahan ushuluddin (aqidah) dan permasalahan fiqih dan tidak membedakan antara keduannya.

Namun anehnya, fenomena sekarang ada sebagian kalangan yang menisbatkan diri kepada Imam Syafi'i dalam permasalahan fiqih, tetapi menyelisihiya dalam masalah aqidah dan prinsip prinsip beragama, atau mengadopsi madzhab gado-gado, seperti ungkapan sebagian mereka: "Madzhabku adalah madzhab Syafi'i, Tarekatku adalah tarekat Qodiriyah atau Naqsyabandiyah dan Aqidahku adalah aqidah Asy'ariyah", tentu ini adalah pernyataan yang aneh dan kontradiksi yang nyata, dan Imam Syafi'i tentu perlepas diri dari orang yang seperti ini, sebab tidak pernah Imam Syafi'i beraqidah Asy'ariyah dan mengikuti tarekat shufiyyah, terekat beliau adalah Tarekat Rasulullah ﷺ, beliau tiada lain kecuali seorang *Sunni Salafi* dalam aqidah, ibadah, fiqih dan akhlak.

Semoga Allah merahmati Imam Abul Mudhoffar as-Sam'ani tatkala mengatakan: **"Tidak pantas bagi seorang untuk membela Madzhab Syafi'i dalam masalah fiqih, tetapi tidak mengikutinya**

dalam masalah *ushul* (pokok-pokok aqidah)".[1]

Imam Al-Karaji (wafat: 532H) –beliau adalah salah seorang ulama Syafi'yyah- telah mencela dan mengingkari dengan keras sikap warna warni seseorang dalam beragama seraya mengatakan: "Maka mengikuti mazhab salah seorang imam (dalam fiqih) dan meyelisihinya dalam aqidah, demi Allah ini merupakan kemungkaran secara syari'at dan akal, maka barangsiapa yang mengatakan: saya bermazhab Syafi'i dan beraqidah Asy'ari, maka kita katakan: **ini adalah sikap/pernyataan yang kontradiksi, bahkan merupakan menyimpangan dan kesesatan, karena tidak pernah Syafi'i beraqidah Asy'ari"**[2]**.**

Berangkat dari kenyataan dan fenomena di atas[3], maka merupakan kewajiban utama dan pertama bagi setiap individu muslim untuk mempelajari aqidah Ahlus Sunnah dan prinsip-prinsip beragama mereka, yang merupakan prinsip beragama seluruh imam ahlus Sunnah, dan mewaspadai aqidah yang sesat dan prinsip-prinsip yang bathil yang dinisbatkan kepada mereka. Inilah diantara faktor utama yang mendorong para ulama, *masyayikh* dan *tholabatul'ilmi* untuk menulis kitab-kitab yang mengumpulkan perkataan-perkataan para imam Ahlus Sunah dalam aqidah dan prinsip prinsip beragama mereka, termasuk dalam hal ini adalah Imam Asy-Syafi'i رحمه الله.

---

1 *Al-Intishor li Ashabil Hadits* hlm. 9.

2 Sebagaimana yang beliau katakan dalam kitabnya yang bagus: *"Al Fushuul fil ushuul 'an al aimmah al fuhuul ilzaaman lizawil bida' wal fudhuul"*, dinukil oleh Ibnu Taimiyah dalam *"Majmu' Fatawa"* (4/177) dan lihat pula *Al-Qutuf A-Majmu'ah Min Kitab Al-Fushul fil Ushul* hlm. 17 kumpulan Dr. Shalih bin Abdul Aziz As-Sindi.

3 Lihat buku bagus dalam masalah ini yaitu masalah-masalah aqidah yang diselisihi oleh sebagain Syafi›iyah dari Imam-imam madzhab mereka *"Al-Masail Al-'Aqodiyyah Al Lati Kholafa Fiha Ba'dzu Fuqoha Syafi'iyyah Aimmatal Madzhab"* karya Dr. 'Azizah binti Mubarak al-Kalbani, cet Darul Fadhilah, KSA.

Beberapa waktu lalu kami mendapatkan kiriman video yang disampaikan oleh salah satu ustadz kondang di negeri ini, yaitu Ustadz Abdus Shomad –semoga Allah memberikan hidayah kepadanya-[4] dengan judul video di youtube "Bantahan Atas Klaim Wahhabi Allah Di Atas 'Arsy" yang membahas tentang Aqidah Imam Syafi'i tentang di mana Allah, namun sayangnya kami mendapati dalam ceramah beliau tersebut beberapa kesalahan yang amat fatal yang harus diluruskan agar umat tidak tertipu dengan pernyataannya, seperti pernyataannya yang mengingkari aqidah Imam Syafi'i bahwa Allah di atas langit, anggapannya bahwa Imam Syafi'i meyakini aqidah Asya'irah bahwa Allah tidak di atas langit, klaimnya bahwa ulama ijma' bahwa Allah tidak di atas langit, anggapannya bahwa keyakinan Allah di atas langit adalah faham Musyabbihah Mujassimah, anggapannya bahwa aqidah Allah di atas langit adalah membatasi Allah dalam tempat, dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, pada kesempatan kali ini kami terdorong untuk meluruskan beberapa syubhat dan kedustaan yang beliau lontarkan secara ilmiah dan singkat. Semoga Allah membimbing kita semua menuju jalan yang benar.

Ditulis Di Tengah Pandemi Covid -19

Gresik, 20 Dzulhijjah 1441 H

4 Penulis memiliki buku *"Catatan Terhadap Buku 37 Masalah Populer"* karya Ustadz Abdus Shomad. Dalam buku tersebut, kami telah menjelaskan beberapa ketergelincian beliau. Silahkan membacanya bagi yang menghendaki.

PEMBAHASAN PERTAMA

HAKEKAT AQIDAH IMAM SYAFI'I, TENTANG KETINGGIAN ALLAH

Untuk menyingkap hakekat aqidah Imam Asy-Syafi'i, kami akan urut pembahasannya sebagai berikut:

1. Aqidah Imam Empat Satu

Aqidah Imam Syafi'i[5] dan prinsip prinsip beragama beliau adalah aqidah dan prinsip para ulama salaf yang berjalan di atas Al-Qur'an

5 Untuk lebih terperinci tentang aqidah Imam Asy-Syafi'i, silahkan membaca dua buku kami *'Manhaj Salaf i Imam As-Syafi'i"* dan *"Kemilau Indah Aqidah Imam Asy Syaf'i"*.

dan sunnah dan selamat dari berbagai macam bentuk bid'ah dan syubhat.

Syaikh Ahmad bin Abdul Halim رحمه الله berkata: "Keyakinan Syafi'i dan salaf Islam seperti Malik, Tsauri, al-Auza'i, Ibnul Mubarok, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih, tidak ada perselisihan di kalangan mereka dalam masalah prinsip agama, keyakinan mereka sesuai dengan keyakinan para sahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik, hal itu sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah". [6]

2. Sumber Mengetahui Aqidah Imam Syafi'i[7]

Bagi yang ingin mengetahui bagaimana aqidah Imam Syafi'i maka bisa membaca dan mengumpulkan ucapan-ucapan beliau dan murid-muridnya seperti Al-Muzani, Al-Humaidi yang menulis kitab tentang aqidah ahli sunnah. Jangan sampai kita menisbatkan kepada Imam Syafi'i padahal beliau berlepas diri darinya. Sekedar sebagai contoh, pernah ada seorang ahli bid'ah menukil ucapan Imam Syafi'i, lalu dikatakan padanya: Apakah ada ulama yang menukil hal itu dari Syafi'i, maka dia menjawab dengan entengnya: "Tidak, namun ini diucapkan oleh orang-orang yang berakal, dan Imam Syafi'i tidak mungkin menyelisihi orang yang berakal".[8]

Jadi, sumber untuk mengetahui aqidah Imam Syafi'i bisa diurutkan sebagai berikut:

1. Ucapan-ucapan beliau di kitabnya seperti *Ar-Risalah, al-Umm* dan lain sebagainya. Ini adalah sumber yang sangat inti, karena kitab-kitab beliau bukan hanya memuat pembahasan tentang

6 *Majmu Fatawa* 5/256.

7 *I'tiqod Imam Syafi'i Min Nushushi Kalamihi* hlm. 13-14 karya Dr. Abdullah al-'Unquri.

8 *Dar'u Ta'arudhil Aqli wa Naqli* 8/59.

fiqih semata, tetapi juga pembahasan tentang aqidah juga.

2. Kitab-Kitab murid beliau seperti al-Muzani dalam kitabnya *Syarhu Sunnah,* Al-Humaidi dalam *Ushul Sunnah,* Imam Ahmad dalam *Ushul Sunnah* dan lain sebagainya.

3. Kitab-kitab aqidah yang bersanad seperti *Dzammul Kalam* oleh al-Harawi, *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* karya Al-Lalikai asy-Syafi'i, *Aqidah Salaf Ashabil Hadits* karya Ash-Shabuni asy Syafi'i, *Asy Syariah* karya Al-Ajurri dan lain sebagainya. Kitab-kitab ini sangat penting untuk diperhatikan dan tidak dilalaikan karena berisi tentang aqidah dan ucapan imam Syafi'i dengan sanad sehingga bisa diketahui kevalidannya.

4. Kitab-kitab biografi seperti *Manaqib Syafi'i* karya al-Baihaqi, *Tawali Tasis* karya Ibnu Hajar, *Siyar A'lam Nubala* karya adz-Dzahabi dan lain sebagainya.

5. Kitab-kitab tentang aqidah Imam Syafi'i[9], seperti:
   - *Itiqod Imam Syafi'i,* karya al-Hakkari, disyarah oleh Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi dalam kitabnya *Badzlul Musai,* dan sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
   - *"Aqidah Asy-Syafi'i",* Karangan *Al 'Allaamah* Muhammad bin Rasul Al-Barzanji (wafat: 1103 H) –beliau adalah salah seorang ulama Syafi'iyyah-, kitab ini telah dicetak dengan *tahqiq* Syaikh Muhammad bin Abdurrahman Al-Khumayyis.

9 Imam Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Kitabul 'Arsy* 2/229-230: "Ucapan seperti ini banyak sekali dari Syafi'i. Syaikhul Islam Abul Hasan al-Hakkari, dan al-Hafidz Abu Muhammad Abdul Ghoni, Abul Hasan bin Syukur dan lainnya telah mengumpulkan ucapan-ucapan Syafi'i dalam masalah aqidah. Dan itu semua beredar di manusia".

3. Aqidah Imam Syafi'i Secara Umum Tentang Tauhid Asma' wa Shifat

Imam Syafi'i berkata:

نُثْبِتُ هَذِهِ الصِّفَاتِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ, وَوَرَدَتْ بِهَا السُّنَّةُ، وَنَنْفِي التَّشْبِيْهَ عَنْهُ كَمَا نَفَى عَنْ نَفْسِهِ، فَقَالَ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ﴾

"Kita menetapkan sifat-sifat ini yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan kita juga meniadakan penyerupaan sebagaimana Allah meniadakan penyerupaan tersebut dari diri-Nya dalam firman-Nya (yang artinya): Tidak ada sesuatupun yang serupa dengannya".(QS. Asy-Syuro: 11).[10]

Imam Adz-Dzahabi رحمه الله mengatakan dalam *Kitabul 'Arsy* 2/229-230: "Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam (Al-Hakkari) dalam Aqidah Syafi'i dan lainnya dengan sanad semuanya terpercaya".

Imam Syafi'i juga berkata:

آمَنْتُ بِاللهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللهِ عَلَى مُرَادِ اللهِ, وَآمَنْتُ بِرَسُوْلِ اللهِ وَمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللهِ

"Saya beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan maksud Allah. Dan saya beriman kepada Rasulullah dan

10 *Thobaqot Hanabilah* 1/283-284 oleh Al-Qodhi Ibnu Abi Ya'la, *Siyar A'lam Nubala* 3/3293 oleh adz-Dzahabi, *Manaqib Aimmah Arbaah* hlm. 121 oleh Ibnu Abdil Hadi, *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 21 oleh al-Hakkari, Dan kitab aqidah Imam Syafi'i karya al-Hakkari ini betul-betul sah dari Imam Syafi'i. Barangsiapa yang menyangka bahwa penisbatan aqidah ini tidak sah maka dia salah. (Lihat *Qa'idah Muhimmah Fima Dhohiruhu Ta'wil Min Sifat Robb* hlm. 27 oleh Syaikh 'Amr bin Abdul Mun'im).

apa yang datang dari Rasulullah sesuai maksud Rasulullah".[11]

Imam Ahmad bin Abdul Halim رحمه الله berkata: "Apa yang dikatakan oleh Syafi'i ini adalah kebenaran yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakininya. Barangsiapa yang meyakininya dan tidak menentangnya maka dia telah menempuh jalan keselamatan di dunia dan akherat".[12]

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata: "Dan telah diriwayatkan dari Ar-Robi' (seorang murid senior Imam Syafi'i) dan beberapa sahabat seniornya yang menunjukkan bahwasannya beliau (Imam Syafi'i) menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits (yang menyebutkan) sifat-sifat Allah seperti apa adanya tanpa *takyif* (membagaimanakan), *tasybih* (penyerupaan), *ta'thil* (pengingkaran) maupun *tahrif* (pengubahan) sesuai dengan metode salaf".[13]

Imam Ibnu Katsir رحمه الله mengatakan ketika menafsirkan ayat istiwa dalam surat Al-A'rof: 54: "Manusia dalam menyikapi masalah ini memiliki banyak pendapat, bukan di sini tempat untuk memaparkannya, hanya saja ditempuh dalam masalah ini jalan salaf shalih, Malik, al-Auza'i, Tsauri, Laits bin Sa'ad, **Syafi'i,** Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rohawaih dan selain mereka dari para imam kaum muslimin dahulu hingga sekarang yaitu menjalankannya sebagaimana datangnya tanpa *takyif* (membagaimanakan), *tasybih* (penyerupaan), *ta'thil* (pengingkaran). Apa yang terlintas dalam benak orang-orang yang menyerupakan harus dibesihkan dari Allah karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya sesuatupun, bahkan sebagaimana kata para imam –diantaranya adalah Nu'aim

11 Dibawakan oleh Ibnu Qudamah dalam *Dzammu Ta'wil* hlm. 9 dan *Lum'atul I'tiqod* hlm. 36 –Syarh Ibnu Utsaimin-

12 *Ar-Risalah Al-Madaniyyah* –Majmu Fatawa- 6/354.

13 *Al-Bidayah wan Nihayah* 5/694.

bin Hammad guru Imam Bukhori-: “Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka kafir dan barangsiapa yang mengingkari sifat Allah yang ditetapkan maka kafir dan tidaklah menetapkan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya dan juga Rasulullah ﷺ merupakan suatu penyerupaan”. Barangsiapa menetapkan ayat-ayat dan hadits shahih bagi Allah sesuai dengan kebesaran Allah dan mensucikan Allah dari segala cacat maka dia telah menempuh jalan petunjuk”.[14]

Demikian juga ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله –salah seorang ulama Syafi’iyyah-. Beliau berkata: “Dan Al-Baihaqi telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Ahmad bin Abil Hawaari…dan dari jalan Abu Bakr Adl-Dhoba’i ia berkata: “Madzhab Ahlus Sunnah terhadap firman Allah “Dan Ar-Rahman beristiwa di atas ‘Arsy’…” adalah tanpa ditanya bagaimananya. Dan atsar-atsar dari salaf tentang hal ini banyak sekali. Dan ini adalah **jalan Al-Imam Asy-Syafi’i** dan Ahmad bin Hanbal”. [15]

4. Ucapan-Ucapan Imam Syafi’i Tentang Ketinggian Allah di Atas ‘Arsy

Imam Syafi’i meyakini ketinggian Allah ﷻ di atas ‘Arsy-Nya. Hal ini dapat kita buktikan dengan beberapa bukti sebagai berikut:

Pertama: Kaidah imam Syafi’i secara umum dalam tauhid Asma wa Sifat dan pengangungan beliau kepada dalil. Dan ini adalah sesuatu yang amat masyhur dalam sirah perjalanan beliau.

Robi’ (salah seorang murid senior Syafi’i) berkata: “Saya pernah mendengar Imam Syafi’i meriwayatkan suatu hadits, lalu ada

---

14 *Tafsir Al-Qur’anil Azhim* 3/426-427.

15 *Fathul Baari* 13/407

seorang yang hadir bertanya kepada beliau: "Apakah engkau berpendapat dengan hadits ini wahai Abu Abdillah? Beliau menjawab:

مَتَى رَوَيْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ حَدِيْثًا صَحِيْحًا وَلَمْ آخُذْ بِهِ، فَأُشْهِدُكُمْ أَنَّ عَقْلِيْ قَدْ ذَهَبَ

"Kapan saja saya meriwayatkan sebuah hadits shahih dari Rasulullah kemudian saya tidak mengambilnya, maka saksikanlah dan sekalian jama'ah bahwa akalku telah hilang".[16]

Kedua: Imam Syafi'i berdalil dengan hadits Jariyah (budak wanita) Mu'awiyah bin Hakam dalam beberapa kitabnya seperti *Al-Umm* dan *Ar-Risalah*. Di antaranya beliau berkata:

وَأُحِبُّ إِلَى أَنْ لاَ يَعْتِقَ إِلاَّ بَالِغَةً مُؤْمِنَةً, فَإِنْ كَانَتْ أَعْجَمِيَّةً فَوَصَفَتِ الإِسْلاَمَ أَجْزَأَتْهُ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِلاَلِ ابْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ جَارِيَةً لِيْ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا لِيْ فَجِئْتُهَا وَفَقَدْتُ شَاةً مِنَ الْغَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ: أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسَفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِيْ آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَأَعْتِقُهَا؟ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم (أَيْنَ اللهُ؟) فَقَالَتْ: فِي السَّمَاءِ فَقَالَ (مَنْ أَنَا؟) فَقَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ, قَالَ: (فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ).

---

16 *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/389 oleh al-Khothib al-Baghdadi.

"Saya suka agar tidak memerdekakan budak kecuali budak yang sudah baligh dan mukminah. Seandainya dia non arab kemudian bersifat Islam maka sudah mencukupi. Mengabarkan kepada kami Malik dari Hilal bin Usamah dari Atho' bin Yasar dari Umar bin Hakam[17] berkata: "...Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai pengembala kambing di gunung Uhud dan Al-Jawwaniyyah (tempat dekat gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?" Jawab beliau: "Bawalah budak itu padaku". Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Dimana Allah?" Jawab budak tersebut: "Di atas langit". Nabi ﷺ bertanya lagi: "Siapa saya?". Jawab budak tersebut: "Engkau adalah Rasulullah". Nabi ﷺ bersabda: "Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah".[18]

---

17 Dalam sanad imam Malik tertulis "Umar bin Hakam" sebagai ganti dari "Mu'awiyah bin Hakam". Para ulama' menilai bahwa hal ini merupakan kesalahan imam Malik. Imam As-Syafi'i berkata -setelah meriwayatkan hadits ini dari imam Malik-: "Yang benar adalah Mua'wiyah bin Hakam sebagaimana diriwayatkan selain Malik dan saya menduga bahwa Malik tidak hafal namanya". (*Ar-Risalah* hlm. 7-8). Imam Ibnu Abdil Barr berkata: "Demikianlah perkataan Malik dalam hadits ini dari Hilal dari Atha' dari Umar bin Hakam. Para perawi darinya (Malik) tidak berselisih dalam hal itu. Tetapi hal ini termasuk kesalahan beliau (Malik) menurut seluruh ahli hadits karena tidak ada sahabat yang bernama Umar bin Hakam, yang ada adalah Mu'awiyah (bin Hakam). Demikianlah riwayat seluruh orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hilal. Mua'wiyah bin Hakam termasuk dari kalangan sahabat yang terkenal dan hadits ini juga masyhur darinya. Diantara ulama' yang menegaskan bahwa Malik keliru dalam hal itu adalah Al-Bazzar, At-Thahawi dan selainnya". (*At-Tamhid* 9/67-68 dan lihat pula *Syarh Az-Zurqani* (4/106) dan *Tanwir Hawalik* (2/140) oleh as-Suyuthi).

18 Hadits ini SHAHIH dengan kesepakatan ulama ahli hadits, sekalipun kaum Asyairoh seperti ustadz Abdu Shomad dan Kyai Idrus Ramli mengingkari dan melemahkannya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam *Juz'ul Qiro'ah* hlm. 70, Muslim dalam Shahihnya 537, Ahmad 5/448, Malik dalam *Al-Muwatho'* 2/772, asy-Syafi'i dalam *Ar-Risalah*

Imam Ad-Dzahabi berkata:

فَفِيْ الْخَبَرِ مَسْأَلَتَانِ:

إِحْدَاهُمَا: مَشْرُوْعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللهُ؟

وَثَانِيْهَا: قَوْلُ الْمَسْؤُوْلِ: فِيْ السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا يُنْكِرُ عَلَى الْمُصْطَفَى ﷺ

Dalam hadits ini terdapat dua masalah:

***Pertama:** Disyari'atkannya pertanyaan seorang muslim; Dimana Allah?*[19]

***Kedua:** Jawaban orang yang ditanya: Di atas langit. Barangsiapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi"*[20].

Imam Ash Shabuni (373-449 H), salah satu ulama madzhab Syafi'i berkata menjelaskan aqidah Imam Asy-Syafi'i:

"Para ahli hadits berkeyakinan dan bersaksi bahwasannya Allah ﷻ berada di atas tujuh langit, di atas 'Arsy-Nya sebagaimana

no. 242 dll. Lihat takhrij secara luas tentang hadits ini, komentar ulama ahli hadits tentangnya dan pembelaan ulama terhadanya dalam buku kami "Di Mana Allah? hlm. 53-62. Lihat pula kitab khusus tentang hadits ini yaitu *Ainallah? Difa' an hadits Jariyah* oleh Salim al-Hilali dan *Takhilul Ainain bi Jawaz Su'al Ainallah bil' Ain* oleh Dr. Shaodiq bin Salim serta buku kami *"Membela Hadits Nabi"* hlm. 27-50, cet Media Tarbiyah.

19 Imam Abdul Ghoni al-Maqdisi berkata: **"Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya di Mana Allah setelah ketegasan Rasulullah yang bertanya Di Mana Allah?!** (*Al-Iqtishod fil I'tiqod* hlm. 89 dan *Tadzkirotul Mu'tasi* hlm. 89-90 Syarh Dr. Abdurrozzaq al-Badr).

20 *Al-'Uluw lil 'Aliyyil Adzim* (hal. 81 -Mukhtasar Al-Albani-)

tertuang dalam Kitab-Nya. Kemudian beliau menukil ucapan Imam Malik, Ibnul Mubarak, Ibnu Khuzaimah, lalu berkata:

“Dan imam kita Abu Abdillah Muhammad bin Idris berhujjah dalam kitabnya yang fonomenal (*Al-Umm*) tentang masalah memerdekakan budak yang beriman dalam masalah kaffarah, dan bahwasanya tidak sah kaffarah dengan memerdekakan budak yang tidak beriman dengan hadits Muawiyah bin Hakam yang hendak memerdekakan budak wanitanya yang hitam sebagai kaffarah, lalu Rasulullah mengujinya dengan bertanya: Siapa saya? Budak itu mengisyarakan kepada Nabi dan ke langit, yakni bahwa beliau adalah utusan Dzat Yang di langit, maka Nabi pun kemudian mengatakan: “Merdekakanlah dia karena dia adalah wanita yang beriman”.

Maka Rasulullah ﷺ menghukumi keislamannya dan keimanannya tatkala dia menetapkan bahwa Rabbnya di langit dan dia mengenal Rabbnya dengan sifat ketinggian.

Imam Syafi’i berhujjah dengan hadits ini untuk lawannya yang membolehkan memerdekakan budak kafir, karena Imam Syafi’i meyakini bahwa Allah di atas makhlukNya, di atas langit yang tujuh di atas ‘Arsy-Nya, sebagaimana keyakinan kaum muslimin Ahli Sunnah wal Jama’ah sejak dulu hingga sekarang, karena beliau tidak mungkin meriwayatkan hadits yang shahih namun beliau tidak menerima hadits tersebut”. [21]

Ketiga: Imam Asy-Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ berkata:

خِلاَفَةُ أَبِيْ بَكْرٍ حَقٌّ ؛ قَضَاهَا اللهُ فِي سَمَائِهِ ، وَجَمَعَ عَلَيْهَا قُلُوْبَ

21 *Aqidah Salaf Ashabil Hadits* hlm. 175-188

أَصْحَابِ نَبِيِّهِ

“Khilafah Abu Bakr adalah haq, Allah menetapkannya di langit-Nya dan mengumpulkan hati para sahabat Nabi menyetujuinya”. [22]

Keempat: Beliau berkata:

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِيْ أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا عَلَيْهَا أَهْلَ الْحَدِيْثِ الَّذِيْنَ رَأَيْتُهُمْ وَأَخَذْتُ عَنْهُمْ مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ وَغَيْرِهِمَا الإِقْرَارُ بِشَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ فِيْ سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ.

“Pendapat dalam sunnah[23] (aqidah) yang saya yakini dan diyakini oleh kawan-kawanku ahli hadits yang saya bertemu dengan mereka dan belajar kepada mereka seperti Sufyan, Malik dan selain keduanya adalah menetapkan syahadat bahwa tidak ada yang berhak untuk diibadahi secara benar kecuali hanya Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Allah di atas ‘Arsy-Nya di langit-Nya dekat dengan para hamba-Nya sekehandak

---

22 Dinukil oleh Al-Hafidz Abdul Ghoni Al-Maqdisi dalam Aqidahnya, 27, Ibnu Qudamah dalam *Itsbatu Shifathil Uluw* 124-125, Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Fatawa* 5/53,54, 139, dan Ibnul Qoyyim dalam *Ijtimaul Juyusy Islamiyyah* hlm. 59 dan beliau menshahihkannya).

23 Dari ucapan ini dapat dipetik faedah bahwa istilah sunnah sering digunakan oleh salaf bermakna aqidah, sebagaimana istilah ahli hadits merupakan istilah yang sudah popular pada mereka yang semakna dengan istilah Ahli Sunnah wal Jama›ah. Oleh karenanya, maka hendaknya bagi kita untuk menghidupkan nama ini, khususnya bagi kalangan para penuntut ilmu dan sejenis mereka. (*Aqidah Imam Syafi’i -Jam’ul Funun-* 2/12 oleh Dr. Muhammad bin Abdirrahman al-Khumais).

Dia dan Dia turun ke langit dunia sekehendak-Nya". (Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam al-Hakari dalam *I'tiqod Imam Syafi'i* hlm. 17, Abu Muhammad al-Maqdisi sebagaimana dalam *Mukhtashor Al-Uluw* hlm. 176.)

Inilah riwayat yang dikritisi oleh UAS. Insya Allah kami akan membahasnya tersendiri di pembahasan selanjutnya.

5. Pernyataan dan Aqidah Murid-Murid Senior Imam Syafi'i yang paling tahu tentang imam Syafi'i seperti Al Muzani dan Al-Humaidi

Al-Muzani (264 H), murid senior Imam Syafi'i[24] mengatakan:

Beliau mengatakan:

[عَالٍ] عَلَى عَرْشِهِ ، وَهُوَ دَانٍ بِعِلْمِهِ مِنْ خَلْقِهِ ، أَحَاطَ عِلْمُهُ بِالأُمُوْرِ ...

"Tinggi di atas 'Arsy-Nya, Dia (Allah) dekat pada hamba-Nya dengan ilmu-Nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu..."[25]

عَالٍ عَلَى عَرْشِهِ ، بَائِنٌ مِنْ خَلْقِهِ ، مَوْجُوْدٌ وَلَيْسَ بِمَعْدُوْمٍ وَلَا بِمَفْقُوْدٍ

"Tinggi di atas 'Arsy-Nya, terpisah dengan makhluk-Nya. Allah itu ada, bukannya tidak ada dan hilang"26

---

24 Imam Syafi'i berkata tentangnya: "Al-Muzani Nashiru Madzhabii (pembela madzhab-ku). (Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 12/493, *Wafayatul A'yan* 1/217).

25 *Syarhus-Sunnah lil-Muzanniy*, hal. 79 no. 1, tahqiq: Jamaal 'Azzuun.

26 idem, hal. 82.

Demikian pula Al Humaidi[27], beliau mengatakan:

وَنَقُوْلُ: ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾, وَمَنْ زَعَمَ غَيْرَ هَذَا فَهُوَ مُعَطِّلٌ جَهْمِيٌّ

Dan kami mengatakan "Ar-Rohman tinggi di atas 'Arsy" (Thoha: 5). Barangsiapa yang menyangka selain ini, maka dia adalah seorang Jahmiyyah yang mu'athil (mengingkari sifat Allah)". [28]

6. Pernyataan Imam al-Baihaqi, seorang pakar ulama yang sangat faham tentang Imam Syafi'i.[29]

Beliau berkata setelah membawakan dalil-dalil yang banyak tentang masalah ini: **"Atsar-atsar salaf tentang hal ini sangat banyak sekali. Dan inilah madzhab dan keyakinan Imam Syafi'i".**[30]

---

27 Imam Adz-Dzahabi رحمه الله berkata: "Al-Humaidi adalah seorang imam, hafidz dan yang mulia, belajar dari Sufyan bin Uyainah dan **Syafi'i.** Al-Bukhari meriwayatkan darinya di awal Shahihnya. Wafat tahun 219". (*Al-Arbain fi Shifati Rabbil Alamin* hlm. 85)

28 *Ushul Sunnah* hlm. 56, Tahqiq Dr. Abdullah Al Ghufaili.

29 Sebagian Syafi'iyyah mengatakan: "Setiap orang bermadzhab Syafi'i pasti Syafi'i berjasa kepadanya kecuali Abu Bakar al-Baihaqi, dialah yang berjasa pada Imam Syafi'i, karena karya-karyanya yang berisi pembelaan kepada madzhab Syafi'i". (*Tadzkirotul Huffadz* 3/1133 oleh adz-Dzahabi). Beliau menulis kitab *Manaqib Syafi'i* dua jilid besar. Kitab ini dipuji oleh Imam Nawawi: "Termasuk kitab yang paling bagus dan paling shahih adalah kitab al-Baihaqi, sebanyak dua jilid besar, penuh dengan mutiara-mutiara ilmu, karena beliau telah memerinci secara detail tentang kehidupan dan keutamaan Imam Syafi'i dengan sanad-sanad yang shahih dan dalil-dalil yang jelas". (*Tahdzibul Asma'wa Lughot* 1/44 oleh an-Nawawi).

30 *Al-Asma wa Shifat* 1/517.

7. Pernyataan ulama-ulama madzhab Syafi'i yang mengikuti jejak beliau dalam agama.

Berikut ucapan ulama madzhab Syafi'i, diantaranya:

- **Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi (280 H)** berkata:

قَدِ اتَّفَقَتِ الْكَلِمَةُ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ، أَنَّ اللهَ بِكَمَالِهِ فَوْقَ عَرْشِهِ ، فَوْقَ سَمَوَاتِهِ

"Telah bersepakat kalimat kaum muslimin dan kafirin bahwa Allah di atas langit".[31]

- **Al-Imam Ibn Khuzaimah (223-311 H)** berkata:

فَتِلْكَ الْأَخْبَارُ كُلُّهَا دَالَّةٌ عَلَى أَنَّ الْخَالِقَ الْبَارِيَ فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتِهِ ، لا عَلَى مَا زَعَمَتِ الْمُعَطِّلَةُ : أَنَّ مَعْبُوْدَهُمْ هُوَ مَعَهُمْ فِي مَنَازِلِهِمْ.

"Maka hadits-hadits ini seluruhnya menunjukkan bahwa Pencipta berada di atas langit yang tujuh. Hal ini tidak sebagaimana yang dipersangkakan oleh al-Mu'attilah (pala penafi/penolak sifat-sifat Allah,$_{\text{-Pen}}$) bahwasanya sembahan mereka bersama mereka di rumah-rumah mereka."

- **Imam Abul Hasan Al-Asy'ari (324 H)** :

Imam Abul Hasan al-Asya'ri dalam kitabnya *Al-Ibanah 'an Ushul Diyanah*[32] (hlm. 405-423) telah memaparkan secara panjang lebar

---

31 *Naqdhu Abi Sa'id ala Mirisi al-Jahmi al-Anid* 1/228.

32 Kitab *al-Ibanah 'an Ushul Diyanah* betul-betul shahih sebagai kitab karya al-Imam Abul-Hasan al-Asy'ari meski sebagian kalangan meragukan, mengingkari, dan bahkan menganggapnya palsu, seperti Kyai Muh. Idrus Ramli dalam bukunya *Madzhab Al-Asy'ari Benarkah Ahlussunnah wal Jama'ah? Jawaban Terhadap Aliran Salafi* (hlm. 52),

dalil-dalil tentang istiwa' dan ketinggian Allah ﷻ di atas langitnya serta membantah orang-orang yang menyimpang dalam masalah ini. Di antara ucapannya:

وَأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا قَالَ ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥﴾

Dan bahwasanya Allah di atas 'Arsy-Nya sebagaimana firman-Nya: "Ar-Rahman tinggi di atas 'Arsy".[33]

Setelah beliau memaparkan dalil-dalil yang banyak sekali tentang keberadaan Allah di atas 'Arsy, beliau berucap:

وَزَعَمَتِ الْمُعْتَزِلَةُ وَالْحَرُوْرِيَّةُ وَالْجَهْمِيَّةُ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ, فَلَزِمَهُمْ أَنَّهُ فِيْ بَطْنِ مَرْيَمَ وَفِيْ الْحُشُوْشِ وَالأَخْلِيَةِ, وَهَذَا خِلاَفُ الدِّيْنِ, تَعَالَى اللهُ عَنْ قَوْلِهِمْ

Dan kaum Mu'tazilah, Haruriyyah dan Jahmiyyah beranggapan bahwa Allah berada di setiap tempat. Hal ini melazimkan mereka bahwa Allah berada di perut Maryam, tempat sampah dan WC. Faham ini menyelisihi agama. Maha suci Allah dari ucapan mereka.[34]

Beliau bahkan menukil ijma' para ulama salaf yang bersepakat akan aqidah ini, beliau mengatakan:

وَأَنَّهُ تَعَالَى فَوْقَ سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ دُوْنَ أَرْضِهِ

---

dan Syaikh Idahram dalam bukunya *Mereka Memalsukan Kitab-Kitab Karya Ulama Klasik, Episode Kebohongan Publik Sekte Salafi Wahabi* (hlm. 74, 79). Saya telah membantah klaim keduanya dalam tulisan khusus, ada di link berikut: <http://abiubaidah.com/1722-mereka-membenci-kitab-al-ibanah-karya-abul-hasan-al-asyari-bagian-1-dari-2-tulisan.html.

33 *Al-Ibanah fi Ushul Diyanah* hal. 17

34 Idem hlm: 26.

Dan mereka (para ulama Ahlus-Sunnah) bersepakat..... bahwasannya Allah berada di atas langit-langit-Nya, di atas 'Arsy-Nya, bukan di bumi-Nya.[35]

Demikian ucapan-ucapan emas Imam Abul Hasan al-Asy'ari. Lantas, adakah yang mau menggunakan akalnya?![36]

- **Al-Khothobi (388 H)** mengatakan dalam kitabnya *"Syi'ar Ad-Diin"* [37] setelah membawakan beberapa ayat:

فَدَلَّ مَا تَلَوْنَاهُ مِنْ هَذِهِ الآيِ عَلَى أَنَّ اللهَ سبحانه فِي السَّمَاءِ مُسْتَوٍ على الْعَرْشِ، وَلَوْ كَانَ بِكُلِّ مَكَانٍ لَمْ يَكُنْ لِهَذَا التَّخْصِيْصِ مَعْنًى وَلا فِيْهِ فَائِدَة ، وَقَدْ جَرَتْ عَادَةُ الْمُسْلِمِيْنَ خَاصَّتِهِمْ وَعَامَّتِهِمْ بِأَنْ يَدْعُوَ رَبَّهُمْ عِنْدَ الْاِبْتِهَالِ وَالرَّغْبَةِ إِلَيْهِ وَيَرْفَعُوْا أَيْدِيَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ وَذَلِكَ لِاسْتِفَاضَةِ الْعِلْمِ عِنْدَهُمْ بِأَنَّ رَبَّهُمْ الْمَدْعُوَّ فِي السَّمَاءِ سُبْحَانَهُ.

"Ayat-ayat yang kami bacakan ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ tinggi di atas 'Arsy. Seandainya Allah berada di setiap tempat maka pengkhususan ini tidak ada faedah dan tidak ada maknanya. Dan kebiasaan kaum muslimin baik yang awam maupun yang terpelajar

---

35 *Risaalah ilaa Ahlits-Tsaghr* oleh Abul-Hasan Al-Asy'ariy, hal. 231-234, tahqiq 'Abdullah bin Syaakir Al-Junaidiy.

36 Semoga Allah merahmati al-Hafizh Abul Abbas ath-Tharqi tatkala berkata: **"Saya melihat kaum Jahmiyyah yang meniadakan ‹Arsy dan mentakwil Istiwa, mereka menisbatkan diri kepada Abul Hasan al-Asy›ari. Ini bukanlah awal kebathilan dan kedustaan yang mereka lakukan".** (*Risalah fi Dzabbi 'an Abil Hasan al-Asy'ari,* Ibnu Dirbas hlm. 111-112).

37 Ibnu Sholah dalam *Thobaqot Syafi'iiyah* ketika menyebutkan biografi al-Khothobi menyebutkan bahwa salah satu karya tulisnya adalah kitab *Syi'ar Diin*. Beliau menempuh penjelasan beradasarkan dalil tanpa mengikuti cara ahli kalam, sampai beliau mengatakan: "Dan beliau menegaskan dalam kitab tersebut bahwa Allah di atas langit".

jika berdoa memohon kepada Allah maka mereka mengangkat tangan mereka ke langit. Hal itu karena telah masyhur bagi mereka bahwa Rabb yang mereka doai berada di atas langit".[38]

- **Abul-Qaasim Hibatullah bin Al-Hasan Al-Laalikaa'iy رَحِمَهُ ٱللَّهُ (w. 418 H).**

سِيَاقُ مَا رُوِيَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ﴾ وَأَنَّ اللهَ عَلَى عرشه فِي السماء وقال عَزَّ وَجَلَّ: ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ﴾ وقال: ﴿ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ ٱلْأَرْضَ﴾ وقال تعالى: ﴿وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً﴾ فَدَلَّتْ هَذِهِ الآيَةُ أَنَّهُ تَعَالَى فِي السَّمَاءِ، وَعِلْمُهُ مُحِيْطٌ بِكُلِّ مَكَانٍ مِنْ أَرْضِهِ وَسَمَائِهِ

"Pembicaraan tentang apa-apa yang diriwayatkan dalam firman-Nya ﷻ : *'(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy'* (QS. Thaha: 5). Dan bahwasannya Allah berada di atas 'Arsy-Nya di langit. Allah ﷻ berfirman: *'Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya'* (QS. Faathir: 10). Dan firman-Nya ﷻ: *'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu'* (QS. Al-Mulk: 16). Dan firman-Nya ﷻ: *'Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-*

38 Dinukil Ibnul Qoyyim dalam *Tahdzib Sunan* 13/35-36 dan sebagiannya dinukil oleh al-Qurthubi dalam *Al-Asna fi Syarh Asmailllahi Al-Husna* hlm. 170.

malaikat penjaga' (QS. Al-An'aam: 61). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwasannya Allah ﷻ berada di langit dan ilmu-Nya meliputi seluruh tempat di bumi-Nya dan langit-Nya" [39]

- **Imam ash-Shabuni (449 H)** berkata:

وَيَعْتَقِدُ أَصْحَابُ الْحَدِيْثِ وَيَشْهَدُوْنَ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى فَوْقَ سَبْعِ سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ مُسْتَوٍ، كَمَا نَطَقَ بِهِ كِتَابُهُ فِيْ قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي سُوْرَةِ يُوْنُسَ: ﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾

"Para ahli hadits berkeyakinan dan bersaksi bahwasannya Allah ﷻ berada di atas tujuh langit, di atas 'Arsy-Nya sebagaimana tertuang dalam Kitab-Nya dalam surat Yunus: *'Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan'* (QS. Yunus: 3)..."

"Para ulama umat dan imam dari salaf shalih tidak berselisih pendapat bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya dan 'Arsy-Nya di atas langit-Nya".[40]

39 *Syarh Ushuulil-I'tiqaad* oleh Al-Laalikaa'iy, hal. 387-388.

40 *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hlm. 176.

- **Abul Qoosim Ismaa'iil Al-Ashbahaani Asy-Syaafi'i (wafat 535 H).** Beliau berkata:

  فَصْلٌ فِيْ بَيَانِ أَنَّ الْعَرْشَ فَوْقَ السَّمَوَاتِ، وَأَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَوْقَ الْعَرْشِ

  "Pasal: Penjelasan bahwa 'Arsy di atas langit dan bahwasanya Allah ﷻ di atas 'Arsy" [41]

- **Syaikh Yahya Al-'imraani Asy-Syaafi'i (wafat 558 H)**. Beliau berkata :

  عِنْدَ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ وَالسُّنَّةِ أَنَّ اللهَ سُبْحَانَهُ بِذَاتِهِ، بَائِنٌ عَنْ خَلْقِهِ، عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى فَوْقَ السَّمَوَاتِ، غَيْرُ مُمَاسٍّ لَهُ، وَعِلْمُهُ مُحِيْطٌ بِالأَشْيَاءِ كُلِّهَا

  "Di sisi ahlul hadits dan sunnah bahwasanya Allah dengan dzat-Nya terpisah dari makhluk-Nya, beristiwa di atas 'Arsy-Nya di atas langi-langit, tanpa menyentuhnya, dan ilmunya meliputi segala sesuatu".[42]

- **Ibnu As-Solaah Asy-Syafi'i (wafat 643 H)**

  Beliau telah mengomentari qosidah tentang sunnah yang disandarkan kepada Abul Hasan Al-karkhi (wafat 532 H). Qosidah tersebut diantaranya :

41 *Al-Hujjah bi Bayaan Al-Mahajjah* 2/83.

42 *Al-Intishoor fi Ar-Rod 'alaa al-Qodariyah al-Asyroor* 2/607

عَقِيْدَةُ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ فَقَدْ سَمَتْ ... بِأَرْبَابِ دِيْنِ اللهِ أَسْنى الْمَرَاتِبِ

عَقَائِدُهُمْ أَنَّ الإِلَهَ بِذَاتِهِ ... عَلَى عَرْشِهِ مَعَ عِلْمِهِ بِالْغَوَائِبِ

Aqidah ashaabul hadits telah membawa para pemeluk agama ke derajat yang tinggi

Aqidah mereka bahwasanya Allah dengan dzat-Nya di atas 'Arsy-Nya, disertai ilmu-Nya tentang perkara-perkara ghaib

Ibnu As-Sholaah mengomentari qoshidah tersebut dengan berkata,

هَذِهِ عَقِيْدَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَأَصْحَابِ الْحَدِيْثِ

"Ini adalah aqidah Ahlus Sunnah dan Ashaabul hadits"[43]

- **Imam Nawawi (676 H).**

Imam Nawawi termasuk ulama yang menegaskan ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya, di antara buktinya[44]:

Pertama, Beliau mengatakan dalam kitabnya *Juz' fihi Zikr I'tiqad Salaf fi al-Huruf wa al-Aswat* [45]*:*

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ كَمَا أَخْبَرَ فِي كِتَابِهِ وَلَا نَقُوْلُ هُوَ فِيْ كُلِّ

43 *Kitaab al-'Arsy*, karya Adz-Dzhabiy 2/342

44 Dinukil dari *Ad-Dalaail Al-Wafiyyah fi Tahqiqi Aqidah Imam Nawawi asalafiyyah Am kholafiyyah* hlm. 42-47 karya Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman.

45 Demi Inshaf (keadilan), kami katakan bahwa sebagian ulama meragukan kitab ini sebagai karya Imam An-Nawawi$_{(\text{-pent})}$.

مَكَانٍ بَلْ هُوَ فِي السَّمَاءِ وَعِلْمُهُ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ

"Kami beriman bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya sebagaimana Allah kabarkan dalam Kitab-Nya yang mulia. Kami tidak mengatakan bahwa Allah di setiap tempat, bahkan Allah di atas langit dan ilmu-Nya di setiap tempat."

Lalu beliau membawakan QS al-Mulk [67]: 16, Fatir [35]: 10, hadits budak wanita, lalu beliau mengatakan, "Demikian juga dalil-dalil lainnya dalam Alquran dan hadits banyak sekali, kami mengimaninya dan tidak menolaknya sedikit pun."

Kedua, Beliau menulis dan menyalin kitab *al-Ibanah* karya Imam Abul Hasan al-Asy'ari[46]. Dan sebagaimana sudah kami sebutkan di muka bahwa Imam Abul Hasan al-Asyari menegaskan dalam kitab-nya tersebut tentang ketinggian Allah ﷻ.

Ketiga, Ada kitab berjudul *Thobaqot Fuqoha Syafi'iyyah* karya Ibnu Sholah dan diringkas dan ditertibkan oleh Imam Nawawi. Beliau sangat menghormati dan mengagungkan al-Khothobi. Salah satunya beliau mengatakan tentang al-Khothobi:

وَصَرَّحَ بِأَنَّهُ فِي السَّمَاءِ

"Dan beliau menegaskan dalam kitab tersebut bahwa Allah di atas langit".[47]

Perhatikanlah, Imam Nawawi menukil ucapan di atas dengan menyetujuinya. Seandainya beliau tidak menerima ucapan ini, niscaya beliau akan membuangnya atau mengkritiknya atau membantahnya!!

46 Lihat *Majmu Fatawa Ibnu Taimiyyah* 3/224.

47 *Tahdzib Thobaqot Fuqoha Syafi'iyyah* 1/470

Keempat, Al-Imam al-Nawawi mengatakan dalam kitabnya *Raudah al-talibin* 10/85—salah satu kitab fikih masyhur dalam mazhab al-Syafi'i:

لَوْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْمَلِكُ الَّذِيْ فِي السَّمَاءِ أَوْ إِلَّا مَلِكُ السَّمَاءِ كَانَ مُؤْمِنًا قَالَ اللهُ تَعَالَى (أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ)

"Seandainya dia (orang kafir) mengatakan 'tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah yang di atas langit atau kecuali Raja langit' maka dia beriman. Allah berfirman: *'Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit.'* (QS al-Mulk [67]: 16)."

Inilah empat bukti bahwa al-Imam al-Nawawi termasuk ulama yang menegaskan ketinggian Allah ﷻ di atas langit.

- **Imam adz-Dzahabi (748 H)** berkata:

مَقَالَةُ السَّلَفِ وَأَئِمَّةِ السُّنَّةِ بَلِ وَالصَّحَابَةِ وَاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْمُؤْمِنُوْنَ أَنَّ الله عزوجل فِي السَّمَاءِ وَأَنَّ اللهَ عَلَى الْعَرْشِ وَأَنَّ اللهَ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ وَأَنَّه يَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا .وَحُجَّتُهُمْ عَلَى ذَلِكَ النُّصُوْصُ وَالآثَارُ.

وَمَقَالَةُ الْجَهْمِيَّةِ أَنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتعَالَى فِيْ جَمِيْعِ الأَمْكِنَةِ تَعَالَى اللهُ عَنْ قَوْلِهِمْ بَلْ هُوَ مَعَنَا أَيْنَمَا كُنَّا بِعِلْمِهِ

وَمَقَالُ مُتَأَخِّرِيْ الْمُتَكَلِّمِيْنَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى لَيْسَ فِيْ السَّمَاءِ وَلَا على الْعَرْشِ وَلَا عَلَى السَّمَوَاتِ وَلَا فِيْ الأَرْضِ وَلَا دَاخِلَ الْعَالِمِ وَلَا خَارِجَ الْعَالَمِ وَلَا هُوَ بَائِنٌ عَنْ خَلْقِهِ وَلَا مُتَّصِلٍ بِهِمْ.

"Ucapan para salaf dan imam-imam sunnah bahkan para sahabat, Allah, Nabi dan seluruh kaum mukmin bahwasanya Allah di atas langit dan di atas 'Arsy, dan bahwa Allah ﷻ turun ke langit dunia. Hujjah-hujjah mereka adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak.

Adapun perkataan Jahmiyyah: Allah *-tabaaraka wa ta'ala-* ada di seluruh tempat. Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka itu. Namun, Allah bersama kita di mana saja kita berada dengan ilmu-Nya.

Dan perkataan ahli kalam kontemporer : Allah ﷻ tidak di langit, tidak di atas 'Arsy, tidak di atas langit-langit-(Nya), tidak di bumi, tidak berada di dalam alam, tidak di luar alam, tidak terpisah dari makhluk-Nya, dan tidak pula melekat dengannya !."[48]

Demikianlah ketegasan para ulama madzhab Syafi'i.

أُوْلَئِكَ آبَائِيْ فَجِئْنِي بِمِثْلِهِمْ .... إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيْرُ الْمَجَامِعُ

Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka

Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.[49]

48 *Al-Uluw* hlm. 143.

49 *Diwan Farazdaq* 1/418 dan *Al-Iidhah fi Ulum Balaghah*, Al-Khathib al-Qazwini 1/46.

8. Pernyataan Para ulama Yang menulis khusus tentang Aqidah Imam Syafi'i dan sifat Uluw (Tinggi) Bagi Allah.

Jika kita perhatikan para ulama yang menulis kitab khusus tentang Aqidah Imam Syafi'i seperti Al-Hakkari dan Al-Barzanji. Juga para ulama yang menulis khusus tentang sifat Uluw bagi Allah seperti Imam Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Al-Uluw* dan Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Ijtima' Juyusy Islamiyyah*, niscaya kita dapati bahwa mereka memasukkan nama Imam As-Syafi'i dalam daftar ulama yang menetapkan ketinggian Allah di atas 'Arsy.

Dengan hujjah-hujjah ini, maka sangat jelas bagi orang yang memiliki akal bahwa Imam Asy-Syafi'i mengikuti aqidah salaf shalih yang menetapkan bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya sesuai dengan keagungan-Nya.

PEMBAHASAN KEDUA

MENJAWAB KRITIKAN

Dari sekian banyak riwayat dan hujjah yang menegaskan aqidah Imam Syafi'i bahwa Allah di atas 'Arsy, UAS mengkritisi satu diantaranya dan dia menganggap bahwa dirinya telah membuktikan kesalahan para ulama yang mengatakan bahwa aqidah Imam Syafi'i adalah Allah di atas 'Arsy. Riwayat tersebut adalah ucapan beliau sebagai berikut:

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِيْ أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا عَلَيْهَا أَهْلَ الْحَدِيْثِ الَّذِيْنَ رَأَيْتُهُمْ وَأَخَذْتُ عَنْهُمْ مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ وَغَيْرِهِمَا الإِقْرَارُ بِشَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَأَنَّ اللهَ عَلَى عَرْشِهِ

فِيْ سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ.

“Pendapat dalam sunnah[50] (aqidah) yang saya yakini dan diyakini oleh kawan-kawanku ahli hadits yang saya bertemu dengan mereka dan belajar kepada mereka seperti Sufyan, Malik dan selain keduanya adalah menetapkan syahadat bahwa tidak ada yang berhak untuk diibadahi secara benar kecuali hanya Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Allah di atas ‘Arsy-Nya di langit-Nya dekat dengan para hamba-Nya sekehandak Dia dan Dia turun ke langit dunia sekehendak-Nya”. (Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam al-Hakari dalam *I’tiqod Imam Syafi’i* hlm. 17, Abu Muhammad al-Maqdisi sebagaimana dalam *Mukhtashor Al-Uluw* hlm. 176.)

Kajian Sanad:

1. Ucapan Imam Syafi’i ini diriwayatkan oleh al-Hakkari dari jalur Abu Ya’la Al-Khalil bin Abdillah dari Al-Qasim bin Abdillah Al-Abhari dari Abdurrahman bin Abi Hatim Ar Razi dari Abu Syu’aib dan Abu Tsaur dari Imam Syafi’i.[51]

2. Ucapan beliau ini juga diriwayatkan dari banyak jalur oleh para ulama. Al-Barzanji (wafat 1103 H) –salah seorang ulama

50 Dari ucapan ini dapat dipetik faedah bahwa istilah sunnah sering digunakan oleh salaf bermakna aqidah, sebagaimana istilah ahli hadits merupakan istilah yang sudah popular pada mereka yang semakna dengan istilah Ahli Sunnah wal Jama’ah. Oleh karenanya, maka hendaknya bagi kita untuk menghidupkan nama ini, khususnya bagi kalangan para penuntut ilmu dan sejenis mereka. (*Aqidah Imam Syafi’i -Jam’ul Funun-* 2/12 oleh Dr. Muhammad bin Abdirrahman al-Khumais).

51 Lihat *Badzlul Musa’i Fi Syahi Risalah fi I’tiqodi Imam Syafi’i* hlm. 71 karya Syaikh Abdul Aziz Ar Rajihi.

madzhab syafi'iyah- menukil ucapan imam Syafi'i di atas dari jalur Yunus bin Abdil A'la, Ibnu Hisyaam Al-Baladi, Abu Tsaur, Abu Syu'aib, Harmalah, Ar-Robi' bin Sulaiman, dan Al-Muzani.[52]

Dengan demikian, maka yang meriwayatkan ucapan Imam Syafi'i ini ada tujuh orang dari murid-muridnya, yang tentu saja saling menguatkan.

3. Riwayat ini juga dinukil oleh banyak ulama, diantaranya adalah Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 122, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifatil Uluw* hlm. 124 dan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* 4/181-183, Adz-Dzahabi dalam *Al-Arbain fii Shifati Rabbil Alamin* no. 15 dan 57 dan *Kitabul 'Arsy* 2/226, Ibnu Bathoh dalam *Asy Syarhu wal Ibanah* hlm. 232, As Suyuthi dalam *al-Amru bil Ittiba* no.328-329,

4. Kritikan UAS terhadap riwayat ini dengan alasan Abul Hasan Al-Hakkari[53]. Maka jawabannya:

   - Kritikan sebagian ulama terhadap al-Hakkari adalah dalam riwayat hadits bahwa beliau lemah dalam masalah hadits. Namun bukan berarti beliau adalah pendusta dan bahwasanya kitab beliau tentang Aqidah Imam Syafi'i adalah dusta seperti yang diinginkan oleh UAS.

     Buktinya, imam Adz-Dzahabi sendiri yang melemahkan al-Hakkari dalam riwayat hadits, menjuluki beliau dengan "Syaikhul Islam" "Syaikh Alim Zahid Shalih Rabbani"[54] dan

52 *Aqidah Al-Imaam Nashir Al-Hadiits wa As-Sunnah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i* hal 89-91)

53 Dalam kajian Sanad kedua, beliau mempermasalahkan dengan adanya Abul Izzi, Ahmad bin Ubaidillah bin Kadisy, maka ini adalah kesalahan, karena dalam sanad Al-Hakkari di atas tidak ada perawi dengan nama tersebut.

54 Lihat *Siyar A'lam Nubala* 19/67-68 dan al'ibar 3/314-315.

beliau juga banyak meriwayatkan dari jalur Al-Hakkari dan menshahihkannya.

Diantaranya tatkala Imam Syafi'i berkata:

نُثْبِتُ هَذِهِ الصِّفَاتِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ, وَوَرَدَتْ بِهَا السُّنَّةُ، وَنَنْفِي التَّشْبِيْهَ عَنْهُ كَمَا نَفَى عَنْ نَفْسِهِ، فَقَالَ: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ)

"Kita menetapkan sifat-sifat ini yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan kita juga meniadakan penyerupaan sebagaimana Allah meniadakan penyerupaan tersebut dari diri-Nya dalam firman-Nya (yang artinya): *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengannya"*. (QS. Asy-Syuro: 11).[55]

Imam Adz-Dzahabi mengatakan dalam *Kitabul 'Arsy* 2/229-230: "Diriwayatkan oleh **Syaikhul Islam (Al-Hakkari) dalam Aqidah Syafi'i dan lainnya dengan sanad semuanya terpercaya.** Ucapan seperti ini banyak sekali dari Syafi'i. **Syaikhul Islam Abul Hasan al-Hakkari,** dan al-Hafidz Abu Muhammad Abdul Ghoni, Abul Hasan bin Syukur dan lainnya telah mengumpulkan ucapan-ucapan Syafi'i dalam masalah aqidah. Dan itu semua beredar di manusia".

- Kitab Aqidah Imam Asy-Syafi'i karya al-Hakkari diriwayatkan secara sanad hingga penulisnya. Banyak para ulama yang membaca kitab ini dengan sanad hingga penulisnya, termasuk kami

55 *Thobaqot Hanabilah* 1/283-284 oleh Al-Qodhi Ibnu Abi Ya'la, *Siyar A'lam Nubala* 3/3293 oleh adz-Dzahabi, *Manaqib Aimmah Arbaah* hlm. 121 oleh Ibnu Abdil Hadi, *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 21 oleh al-Hakkari, Dan kitab aqidah Imam Syafi'i karya al-Hakkari ini betul-betul sah dari Imam Syafi'i. Barangsiapa yang menyangka bahwa penisbatan aqidah ini tidak sah maka dia salah. (Lihat *Qa'idah Muhimmah Fima Dhohiruhu Ta'wil Min Sifat Robb* hlm. 27 oleh Syaikh 'Amr bin Abdul Mun'im).

sendiri[56].

- Para ulama banyak yang menukil kitab tersebut, seperti Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 122, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifatil Uluw* hlm. 124 dan Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu' Fatawa* 4/181-183, Adz-Dzahabi dalam *Al-Arbain fii Shifati Rabbil Alamin* no. 15 dan 57 dan *Kitabul 'Arsy* 2/226 dan Al-Uluw 404, Ibnu Bathoh dalam *Asy Syarhu wal Ibanah* hlm. 232, As Suyuthi dalam *al-Amru bil Ittiba* no.328-329. Semua ini membuktikan keshahihan kitab ini sebagai karya al-Hakkari.

- Terakhir kami katakan: Anggaplah riwayat jalur ini Tidak Shahih. Lantas bagaimana dengan riwayat-riwayat lain dan hujjah-hujjah lain yang telah kami paparkan di awal tentang aqidah Imam Syafi'i?! Dan dari mana kita berani lancang mengatakan bahwa Imam Syafi'i tidak berkeyakinan Allah di atas 'Arsy? Apalagi berkeyakinan seperti paham Asyairah? Tunjukkan hujjah kalian wahai orang yang berakal!! Bahkan kami katakan, seandainya saja Imam Syafi'i tidak menetapkan Allah di atas 'Arsy, maka kami bersaksi bahwa kami beraqidah sesuai Al-Qur'an dan hadits, karena aqidah salaf ini berdasarkan dalil, bukan ucapan dan pendapat seseorang. Syaikhul Islam pernah mengatakan: "Aqidah itu bukanlah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil Allah dan rasul-Nya serta apa yang disepakati oleh salaf shalih".[57]

---

56 Kami mendapatkan sanad riwayat buku ini dan membacakannya dari jalur Ustadz Rikrik Auliya Rahman. Dan kami memiliki ijazah sanad kitab ini hingga ke penulisnya yaitu Abul Hasan al-Hakkari.

57 *Majmu' Fatawa* 3/203.

PEMBAHASAN KETIGA

BENARKAH IMAM SYAFI'I MENGATAKAN "ALLAH TIDAK DI ATAS 'ARSY" ?

Imam Abu Nashr As-Sijzi ﷺ mengatakan: "Setiap orang yang menetapkan aqidah dia harus mampu untuk mendatangkan bukti ucapannya dengan penukilan yang shahih. Jika dia mampu maka berarti dia jujur dan diterima ucapannya. Namun jika dia tidak mampu mendatangkan nukilan dari salaf terhadap perkataannya maka berarti dia adalah ahli bid'ah yang menyimpang, tidak berhak didengar ucapannya dan tidak berhak diajak dialog".[58]

Syaikhul Islam رحمه الله berkata: "Maka barangsiapa yang berbicara

58 *Risalah Ila Ahli Zabid* hlm. 101.

tentang Allah, nama nama dan sifat sifat-Nya dengan sesuatu yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia termasuk kepada orang orang yang bebicara tetang ayat ayat Allah dengan bathil, dan mayoritas dari mereka (ahlul bid'ah) menisbatkan kepada para imam kaum muslimin apa yang tidak mereka katakan, mereka menisbatkan kepada imam Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Malik dan Abu Hanifah aqidah aqidah yang tidak mereka katakan/yakini, seraya berkata kepada para pengikut mereka: ini adalah aqidah imam si fulan, **tetapi jika mereka diminta untuk mendatangkan nukilan (perkataan) yang shahih dari para imam tersebut nyatalah kebohongan mereka**"[59].

Inilah adalah sebuah kaedah yang harus digunakan untuk menghujat setiap orang yang menisbatkan kepada para imam Ahlus Sunnah -diantaranya imam Syafi'i- aqidah yang tidak mereka katakan dan yakini, kita menuntut mereka untuk mendatangkan nukilan yang shahih dari para imam tersebut, jika mereka tidak bisa mendatangkannya maka jelaslah kebathilan penisbatan tersebut dan kebohongan para pelakunya.

Adapun ucapan yang disandarkan UAS kepada Imam Syafi'i dan mengatakan "Ini baru aqidah Imam Syafi'i yang benar" yaitu:

إِنَّهُ تَعَالَى كَانَ وَلاَ مَكَانَ فَخَلَقَ المَكَانَ وَهُوَ عَلَى صِفَةِ الأَزَلِيَّةِ وَلاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ التَّغْيِيْرُ فِيْ ذَاتِهِ وَلاَ التَّبْدِيْلُ فِيْ صِفَاتِهِ

"Sesungguhnya Allah ada dan tidak ada tempat, lalu menciptakan tempat sedangkan Allah tetap dalam sifat azaliyahnya, tidak boleh baginya perubahan pada Dzat-Nya ataupun sifat-Nya".

59 *Majmu' fatawa* (5/256-257).

Maka jawabannya:

1. Kami husnu dzon, UAS salah copi paste, beliau menyandarkan ucapan ini dalam *Thobaqot Syafi'iyyah* 9/40 karya As-Subki, padahal tidak ada nukilan tersebut setelah kami periksa. Kitab aslinya mungkin maksudnya adalah *Ittihaf Sadatul Muttaqin Syarh Ihya Ulumuddin* 2/24 karya Az-Zabidi.

2. Kami katakan kepada beliau: Mana sumber riwayat sanad ucapan ini agar kita bisa memeriksa kebenaranyya dan agar jelas siapa yang berdusta kepada Imam Asy-Syafi'i? Kami menuntut kepada ustadz untuk mendatangkan sanad riwayatnya. Sungguh aneh bila ustadz mengkritisi sanad ucapan Imam Asy-Syafi'i yang dinukil ulama sebelumnya (*hal. 29*). Namun beliau sendiri malah mendatangkan ucapan Imam Asy-Syafi'i tanpa sanad. Dahulu Ibnul Mubarak mengatakan: "Sanad termasuk bagian dari agama. Seandainya bukan karena sanad, maka setiap orang akan berbicara sesukanya".

3. Riwayat tersebut menyelisihi riwayat yang shahih tentang aqidah imam Syafi'i yang menegaskan Allah di atas 'Arsy, sebagaimana telah kita paparkan secara gamblang (*hal. 10-15*).

4. Bagi orang yang mengenal sastra Imam Syafi'i, dia akan merasa janggal dengan kalimat tersebut, karena itu sangat jelas bukan bahasa beliau, namun bahasa ahli kalam yang sangat dikecam keras oleh Imam Syafi'i sendiri.[60]

5. Lafadz seperti ini dinisbatkan berbeda-beda, kadang kepada

60 Imam Adz-Dzahabi berkata: "Telah mutawatir dari Imam Asy-Syafi'i bahwa beliau mencela ilmu kalam dan ahli kalam. Beliau adalah seorang yang semangat mengikuti sunnah, baik dalam aqidah maupun fikih" (*Al-Uluw* hal. 177 -*Mukhtashar*-)

Imam Syafi'i, kadang kepada sahabat Ali bin Abi Thalib, bahkan kadang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ.

Tatkala dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Ini adalah dusta kepada Rasulullah ﷺ. Para ahli hadits sepakat bahwa itu palsu dan dusta, tidak ada dalam kitab-kitab hadits satupun baik yang besar maupun kecil, tidak ada seorang ahli ilmu satupun yang meriwayatkannya dengan sanad yang shahih, dhaif bahkan majhul. Ini hanyalah ucapan ahli kalam dari kalangan Jahmiyyah yang diadopsi orang-orang belakangan". Ucapan ini dikuatkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Dan tatkala ucapan ini dinisbatkan oleh Abdul Qohir al-Baghdadi kepada Ali bin Abi Thalib, maka dibantah oleh ulama diantaranya Abdul Hadi bin Hasan Wahbi dalam bukunya *Al-Kalimat Al-Hisan fi Bayani Uluwir Rohman,* katanya: "Ucapan yang dinisbatkan kepada Ali tersebut dusta. Para ahli hadits sepakat bahwa itu palsu dan dusta, tidak ada dalam kitab-kitab hadits satupun baik yang besar maupun kecil, tidak ada seorang ahli ilmu satupun yang meriwayatkannya dengan sanad yang shahih, dhaif bahkan majhul. Ini hanyalah ucapan ahli kalam dari kalangan Jahmiyyah yang diadopsi orang-orang belakangan.

Maksud kaum Jahmiyyah dengan ucapan ini adalah meniadakan sifat yang ditetapkan Allah عَزَّ وَجَلَّ pada dirinya yaitu istiwa (tinggi) di atas 'Arsy. Mereka sering membawakan ucapan ini sehingga bagi mereka ucapan ini lebih mulia dari ayat "Ar-Rahman di atas 'Arsy" dan lebih mulia dari hadits jariyah tentang di mana Allah".

PEMBAHASAN KEEMPAT

MEMBANTAH KLAIM IJMA' ALLAH TIDAK DI ATAS 'ARSY

UAS banyak menukil klaim Ijma' dari tokoh-tokoh Asy'ariyah bahwa Allah tidak di atas 'Arsy. Kita Bahas dalam beberapa point berikut:

SEKILAS TENTANG IJMA'

Berikut pembahasan singkat tentang ijma' agar kita tidak sembarangan menyelisihnya.

1. Defenisi

Ijma' adalah kesepakatan ulama umat Islam setelah Nabi terhadap hukum syar'i.[61]

61 *Al Ushul Min Ilmil Ushul* hlm. 64 karya Syaikh Utsaimin

2. Dalil Hujjahnya

Ijma' merupakan hujjah dan sandaran dalam menetapkam hukum syari, sebagaimana pendapat jumhur ulama, berbeda dengan An Nadhom, Khowarij, dan Rafidhoh, mereka tidak menganggapnya sebagai hujjah. [62]

Berikut dalil-dalil tentang hujjahnya ijma':

- **Dalil Al Quran**

  Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman,

  ﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

  "Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." [QS. An-Nisa: 115]

Ayat ini dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i tentang hujjahnya ijma' ulama, sebagaimana dalam kisah yang panjang. [63]

Asy-Syaikh Al-Mufassir Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Dalam ayat yang mulia ini terdapat pendalilan bahwa ijma' umat ini adalah hujjah, dan bahwa ia maksum (terjaga) dari kesalahan".

---

62 *Ta'wil Mukhtalifil Hadits* hlm. 16 Ibnu Qutaibah

63 Lihat *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 83 oleh al-Aburri, *Thobaqot Syafi'iyyah* 2/243 oleh Ibnu Subki, *Siyar A'lam Nubala'* 3/3295 oleh adz-Dzahabi.

Lalu beliau menjelaskan: "Sisi Pendalilannya: Bahwa Allah telah mengancam siapa yang menyelisihi jalan kaum mukminin dengan kehinaan dan neraka, dan jalan kaum mukminin dalam ayat ini dalam bentuk *mufrod mudhof* (satu kata yang disandarkan) sehingga maknanya mencakup seluruh keyakinan dan amalan kaum mukminin, apabila mereka telah sepakat untuk mewajibkan sesuatu, atau mensunnahkannya, atau mengharamkannya, atau memakruhkannya, atau membolehkannya maka itulah jalan mereka, barangsiapa menyelisihi satu perkara saja setelah terjadinya ijma' maka ia telah mengikuti selain jalannya kaum mukminin."

- **Dalil Hadits**

  Rasulullah ﷺ bersabda:

  إِنَّ اللهَ لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلاَلَةٍ، وَيَدُ اللهِ مَعَ الجَمَاعَةِ

  "Sesungguhnya Allah tidak akan menyatukan umatku di atas kesesatan, dan tangan Allah bersama jama'ah." [64]

- **Imam Syafi'i berkata:**

  وَلَمْ يَجْعَلِ اللهُ لِأَحَدٍ بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ أَنْ يَقُوْلَ إِلاَّ مِنْ جِهَةِ عِلْمٍ مَضَى قَبْلَهُ وَجِهَةُ الْعِلْمِ بَعْدُ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالإِجْمَاعُ وَالآثَارُ وَمَا وَصَفْتُ مِنَ الْقِيَاسِ عَلَيْهَا

  "Allah tidak memberikan kesempatan bagi seorangpun selain

64 HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrok* 1/116, al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat* no. 702. Hadits ini memilki penguat yang banyak. Al-Hafizh as-Sakhowi berkata dalam *al-Maqoshidul Hasanah* hlm. 460: "Kesimpulannya, hadits ini masyhur matan-nya, memiliki sanad yang banyak, dan penguat yang banyak juga". Syaikh al-Albani juga menshahihkan dalam *As-Shohihah*: 1331 dan *Shohihul Jami'*: 1848)

Rasulullah untuk berbicara soal agama kecuali berdasarkan ilmu yang telah ada sebelumnya, yaitu Kitab, Sunnah, ijma', atsar sahabat dan qiyas (analogi) yang telah kujelaskan maksudnya". [65]

3. Ijma' Itu Pasti Dibangun Di Atas Dalil

Ini kaidah penting bahwa umat tidak mungkin bersepakat terhadap sesuatu yang bertentangan dengan dalil yang shahih lagi jelas.

Al-Amidi berkata: "Semua bersepakat bahwa umat tidak akan bersepakat terhadap suatu hukum melainkan berlandaskan pada pedoman dan dalil". [66]

4. Macam-Macam Ijma & Hukum Menyelisihi Ijma

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata: "Manusia berselisih pendapat tentang orang yang menyelisihi ijma, apakah kafir atau tidak? Ada dua pendapat: Pendapat yang kuat dalam masalah ini bahwa ijma yang maklum (pasti) maka orang yang menyelisihinya adalah kafir sebagaimana orang menyelisihi nash, tetapi ini tidak mungkin kecuali dalam masalah yang jelas dalilnya.

Adaun ijma yang tidak maklum (dhonni) maka orang yang menyelisihinya tidak kafir. Maka ijma dan nash merupakan dalil seperti Al-Quran dan sunnah". [67]

---

65 *Ar-Risalah* hlm. 508

66 *Al Ihkam*, 1/374

67 *Majmu Fatawa* 19/270

Dengan demikian maka **ijma ada dua macam**:

1. *Ijma' Qothi* (pasti) seperti wajibnya shalat lima waktu, haramnya zina dan khomr, maka ini jelas hujjah dan kafir orang yang mengingkarinya.
2. *Ijma' Dhonni* dan ini butuh penelitian. Dan patokan ijma ini adalah kesepakatan generasi salaf shalih sebagaimana ditegaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Al Wasitiyyah*.

5. Konsekwensi Hukum dari Ijma'

Apabila telah tetap sebuah ijma' maka ada beberapa konsekwensi hukum, diantaranya:

- Harus diikuti dan tidak boleh diselisihi
- Siapa yang mengingkari ijma' yang qothi' (pasti) maka kafir.
- Tidak boleh membuat pendapat baru yang menyelisihi ijma'
- Memperkuat dalil dalam penetapan hukum
- Suatu masalah yang awalnya dalilnya bersifat dhonni tapi kalau ada ijma' bisa berubah qoth'i.
- Mengingkari dengan keras kepada orang yang lancang menyelisihi ijma'. [68]

KLAIM TENTANG IJMA'

Adapun nukilan-nukilan ijma' yang dibawakan oleh UAS seperti ucapan Abu Manshur Al-Baghdadi, al-Juwaini, Ar Razi dan sebagainya. Sekedar contoh, beliau membawakan ucapan Abu Manshur Al-Baghdadi sebagai berikut dalam kitabnya *Al-Farqu Bainal Firaq* hlm. 321:

---

68 *Syarhul Waraqot* hlm. 426-427 oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman

وَأَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّهُ لَا يَحْوِيْهِ مَكَانٌ ، وَلَا يَجْرِى عَلَيْهِ زَمَانٌ

"Mereka bersepakat bahwa Allah tidak dibatasi oleh tempat dan tidak berputar pada-Nya zaman".

Maka jawabannya:

1. **Al-Baghdadi adalah seorang yang berfaham Asya'irah.** Buktinya:
   - Setiap ulama yang menyebutkan biografinya, semuanya menisbatkan beliau kepada madzhab ini.
   - Dalam kitabnya tersebut beliau menjadikan Asyairah sebagai ahlil haq.`
   - Pembahasan dalam buku tersebut mengikuti metode ahli kalam. [69]

2. **Kalimat ini masih global, bisa mengandung makna yang benar dan salah.**

Lafadz "tempat" dan "arah" tidak ada dalam Al-Quran maupun hadits yang menetapkan maupun meniadakan. Dia termasuk lafadz yang mujmal (global) bisa benar dan bisa salah. Maka harus diperinci terlebih dahulu. Jika dia memaksudkan benar yaitu tinggi di atas makhluk-Nya dan bahwasanya Allah tinggi di atas makhlukNya, terpisah dari mereka tidak bersatu dengan mereka, maka makna ini diterima sekalipun lafadz yang ada dalam Al-Qur'an adalah tinggi di atas 'Arsy lebih utama digunakan.

Namun jika dia maksud dengan tempat adalah bahwa makhluk

69 *Muqoddimat fi Ilmi Maqolat Firaq* hlm. 37 karya Dr. Muhammad Khalifah At-Tamimi.

membatasinya dan meliputinya maka tidak ragu lagi bahwa ini adalah makna yang bathil.[70]

3. **Adapun nukilan ijma' tersebut maka bathil. Hanya sekedar pengakuan semata.**

   Imam Ahmad رحمه الله mengatakan:

   مَنِ ادَّعَى الإِجْمَاعَ فَقَدْ كَذَبَ ، هَذِهِ دَعْوَى بِشْرِ الْمَرِيْسِيْ وَالأَصَمِّ

   Siapa yang mengklaim ijma' maka dia berdusta. Ini hanya klaim Bisyr dan Al-Asham. (Keduanya adalag tokoh Mu'tazilah).[71]

Ibnu Rojab mengatakan dalam *Syarh Ilal Tirmidzi*: "Maksud imam Ahmad adalah mengingkari tokoh-tokoh Mutazilah yang mengklaim ijma ulama terhadap pendapat mereka, padahal mereka adalah orang yang sedikit pengetahuannya tentang ucapan para sahabat dan tabi'in".[72]

Jadi yang dimaksud klaim ijma' oleh al-Baghdadi dan lainnya seperti yang dinukil oleh UAS adalah ijma' kaum Asyairah bukan ijma ulama salaf, padahal ijma yang mutabar adalah ijma' salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in. Adapun ijma' ahli kalam maka tidak dianggap karena mereka sejatinya bukanlah ulama. Ibnu Abdil Barr mengatakan: " Ahi fiqih dan atsar setiap negeri bersepakat bahwa ahli kalam adalah ahli bid'ah dan menyimpng, tidak termasuk golongan ulama".[73]

---

70 Lihat *Dar'u Ta'arudzil Aqli wa Naqli* 17/15-17 dan *Al-Qowa'idul Mutsla* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

71 Lihat *Majmu Fatawa* 19/271 dan *Al-Uddah Fi Ushul Fiqih* 4/1059.

72 *Syarh Tahrir wa Tahbir* 4/1528

73 *Jami' Bayanil Ilmi* 2/942.

IJMA' YANG SAHAHIH, IJMA ULAMA SALAF BAHWA ALLAH DI ATAS ARSY

Ketahuilah wahai saudaraku seiman bahwa ijma' adalah suatu hujjah syar'iyyah dalam agama, sebab tidak mungkin semua para ulama bersatu untuk menyelisihi Al-Qur'an dan hadits. Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa berpendapat sesuai dengan jama'ah kaum muslimin maka berarti dia berpegang kepada jama'ah mereka, dan barangsiapa yang menyelisihi jama'ah kaum muslimin maka dia menyelisi jama'ah yang dia diperintahkan untuk mengikutinya. Sesungguhnya kesalahan itu ada dalam perpecahan, adapun jama'ah maka tidak mungkin semuanya bersatu menyelisihi Al-Qur'an, sunnah[74], dan qiyas insya Allah".[75]

Ketahuilah wahai saudaraku seiman bahwa para sahabat, para tabi'in, serta para imam-imam kaum muslimin telah bersepakat akan ketinggian Allah di atas langit-Nya, bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Ijma' ini banyak dinukil oleh para ulama, kami nukil sebagian ucapan mereka sebagai berikut[76]:

1. Imam al-Auza'i berkata: "Kami dan seluruh tabi'in bersepakat mengatakan: "Allah berada di atas 'Arsy-Nya". Dan kami semua mengimani sifat-sifat yang dijelaskan dalam as-Sunnah."[77]

---

74 Al-Amidi berkata dalam *al-Ihkam* 1/374: "Semua bersepakat bahwa umat tidak akan bersepakat terhadap suatu hukum melainkan berlandaskan pada pedoman dan dalil".

75 *Ar-Risalah* hlm. 475-476.

76 Kami banyak mengambil manfaat nukilan-nukilan ini dari kitab *Ahaditsul Aqidah al-Lati Yuhimu Dhahiruha Ta'arudz* hal. 531-542 oleh DR Sulaiman bin Muhammad ad-Dubaihi dan kitab *Al-Asya'irah fii Mizani Ahli Sunnah wal Jama'ah* hlm. 430-43445 oleh Syaikh Faishal bin Qozar Al-Jasim.

77 Diriwayatkan al-Baihaqi dalam *Asma' wa Sifat* 408, adz-Dzahabi dalam *al-'Uluw* hal. 102 dan dishahihkan Ibnu Taimiyah sebagaimana dalam *Majmu Fatawa* 5/39 dan lbnul Qayyim dalam *Ijtima› Juyusy Islamiyyah* hlm. 131.

2. Imam Abdullah Ibnu Mubarak berkata: "Kami mengetahui Rabb kami, Dia bersemayam di atas 'Arsy berpisah dari makhluk-Nya. Dan kami tidak mengatakan sebagaimana kaum Jahmiyah yang mengatakan bahwa Allah ada di sini (beliau menunjuk ke bumi)."[78]
3. Imam Qutaibah bin Sa'id berkata: "Inilah pendapat para imam Islam Ahli Sunnah wal Jama'ah bahwa kami mengetahui Robb kami di atas langit-Nya ketujuh di atas 'Arsy-Nya".[79]
4. Imam Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata: "Ahli Islam telah bersepakat untuk menetapkan sifat bagi Allah dan bahwasanya Allah di atas 'Arsy berpisah dari makhluk-Nya dan ilmu-Nya di setiap tempat. Barangsiapa yang mengatakan selain ini maka baginya laknat Allah".[80]
5. Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi berkata: "Telah bersepakat kalimat kaum muslimin dan kafirin bahwa Allah di atas langit".[81]
6. Ibnu Abdil Barr berkata tentang hadits turunnya Allah ke langit dunia: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa Allah di atas 'Arsy, di atas langit-Nya sebagaimana dikatakan oleh Jama'ah kaum muslimin". [82]
7. Imam Abu Umar at-Tolmanki berkata: "Kaum muslimin dari Ahli Sunnah bersepakat bahwa Allah tinggi di atas 'Arsy-Nya".[83]
8. Imam ash-Shabuni berkata: "Para ulama umat dan imam dari

78 Diriwayatkan ash-Shabuni dalam Aqidah Salaf Ashabul Hadits hlm. 28.

79 *Dar'u Ta'arudh Naql wal Aql* Ibnu Taimiyyah 6/260.

80 *Syarh Ushul I'tiqod Ahli Sunnah* al-Lalikai 1/198.

81 *Naqdhu Abi Sa'id ala Mirisi al-Jahmi al-Anid* 1/228.

82 *At-Tamhid* 7/129.

83 *Dar'u Ta'arud* 6/250, *Ijtima' Juyusy* hlm. 142, *al-Uuw* 246.

salaf shalih tidak berselisih pendapat bahwa Allah di atas 'Arsy-Nya dan 'Arsy-Nya di atas langit-Nya".[84]

9. Imam Ismail bin Muhammad at-Taimi berkata: "Kaum muslimin bersepakat bahwa Allah tinggi sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an".[85]

10. Dalam kitab *Ijma' Salaf fil I'tiqod* hlm. 56, Al-Imam Harb bin Ismail Al-Kirmani menukil Ijma' salaf bahwa Allah di atas 'Arsy.

11. Imam Ibnu Qudamah berkata: "Amma Ba'du: Sesungguhnya Allah mensifati diri-Nya bahwa Dia tinggi di atas langit, demikian juga Nabi Muhammad penutup Nabi mensifati Allah dengan ketinggian juga, dan hal itu disepekati oleh seluruh para ulama dari kalangan sahabat yang bertaqwa dan para imam yang mendalam ilmunya, hadits-hadits tentangnya juga mutawatir sehingga mencapai derajat yakin, demikian pula Allah menyatukan semua hati kaum muslimin dan menjadikannya sebagai fithrah semua makhluk".[86]

12. Imam adz-Dzahabi berkata: "Ucapan para salaf dan imam-imam sunnah bahkan para sahabat, Allah, Nabi dan seluruh kaum mukmin bahwasanya Allah di atas langit dan di atas 'Arsy, dan bahwa Allah turun ke langit dunia. Hujjah-hujjah mereka adalah hadits-hadits dan atsar-atsar yang banyak".[87]

Sebenarnya masih banyak lagi ulama lainnya yang menukil ijma' ini. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata setelah menukil sebagian ucapan di atas: "Masalah ini luas sekali, karena orang-

---

84 *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* hlm. 176.

85 *Ijtima' Juyusy Islamiyyah* hlm. 182.

86 *Itsbat Shifatul Uluw* hlm. 12.

87 *Al-Uluw* hlm. 143.

orang yang yang menukil ijma’ Ahli Sunnah atau ijma’ sahabat dan tabi’in bahwa Allah di atas ‘Arsy, berpisah dari makhluk-Nya tidak bisa dihitung jumlahnya kecuali hanya Allah saja yang mampu..”.[88]

Bagi saudara yang ingin mengetahui ucapan para ulama sunnah lainnya, baik ulama ahli tafsir, hadits, aqidah, bahasa dan sebagainya yang sangat banyak sekali, lebih dari dua ratus jumlahnya itu, maka bacalah kitab dalam *Ijtima’ Juyusy Islamiyyah* oleh Ibnul Qayyim dan *Al-Uluw* oleh adz-Dzahabi.

أُوْلَئِكَ آبَائِيْ فَجِئْنِيْ بِمِثْلِهِمْ ..... إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيْرُ الْمَجَامِعُ

Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah padaku semisal mereka

Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.[89]

Lantas, mungkinkah para ulama tersebut bersatu semuanya di atas kesesatan?!! Ataukah yang tersesat adalah orang-orang yang menyelisihi mereka?! Alangkah bagusnya ucapan Imam Adz-Dzahabi setelah menyebutkan sedikit nukilan ucapan ulama: “Seandainya kita harus menukil seluruh ucapan para imam tentang masalah sifat, tentu hal itu tidak mencukupi halaman buku. Kalau penentang masih belum puas dengan apa yang kami sebutkan atau tidak percaya, maka itu pertanda Allah tidak memberinya petunjuk.

Demi Allah, sungguh tidak ada kebaikan bagi orang yang menolak ucapan ulama seperti Zuhri, Makhul, al-Auza’i, ats-Tsauri, Laits bin Sa’ad, Malik, Ibnu Uyainah, Ibnul Mubarak, Muhammad bin Hasan, Syafi’i, al-Humaidi, Abu Ubaid, Ahmad bin Hanbal,

---

88 *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 3/531.

89 *Diwan Farazdaq* 1/418 dan *Al-Iidhah fi Ulum Balaghah,* Al-Khathib al-Qazwini 1/46.

at-Tirmidzi, Ibnu Suraij, Ibnu Jarir ath-Thobari, Ibnu Khuzaimah, Zakariyya as-Saji, Abul Hasan al-Asy'ari, atau ucapan orang yang menukil ijma' mereka seperti al-Khothobi, al-Isma'ili, ath-Thobarani, Abu Ahmad al-'Assal...dan Syaikh Abdul Qodir al-Jaili, yang mereka semua adalah jantung umat".[90]

Al-Ajurri juga berkata: "Tanda seorang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah tatkala dia menempuh jalan ini yaitu berpegag teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah serta sunnah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik dari para ulama setiap negeri seperti al-Auza'i, Sufyan Tsauri, Malik bin Anas, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Al-Qosim bin Sallam dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka".[91]

90 *Al-Arbain Fi Shifat Robbil Alamin* hlm. 187

91 *Asy-Syari'ah* 1/301.

PEMBAHASAN KELIMA

SYUBHAT "TEMPAT" BAGI ALLAH

UAS seringkali mengulang-ngulang syubhat bahwa aqidah Allah di atas 'Arsy mengesankan Allah bertempat dan dibatasi oleh tempat dan lain sebagainya dari akalan-akalannya semata.

Ketahuilah wahai sauadaraku –semoga Allah merahmatimu- bahwa Lafadz tempat tidak ada dalam Al-Quran maupun hadits yang menetapkan maupun meniadakan. Dia termasuk lafadz yang mujmal (global) bisa benar dan bisa salah. Maka harus diperinci terlebih dahulu. Jika dia memaksudkan benar yaitu tinggi di atas makhluk-Nya dan bahwasanya Allah tinggi di atas makhluk-Nya, terpisah dari mereka tidak bersatu dengan mereka, maka makna ini diterima sekalipun lafadz yang ada dalam Al-Qu'an adalah tinggi di atas 'Arsy lebih utama digunakan.

Namun jika dia maksud dengan tempat adalah bahwa makhluk membatasinya dan meliputinya maka tidak ragu lagi bahwa ini adalah makna yang bathil.[92]

Jadi, apabila yang maksud "tempat" adalah yang tersirat dalam benak fikiran kita yaitu setiap yang meliputi dan membatasi seperti langit, bumi, kursi, 'Arsy dan sebagainya maka benar hal itu mustahil bagi Allah dengan kesepakatan seluruh ulama Islam, karena Allah tidak mungkin dibatasi dan diliputi oleh makhluk, bahkan Dia lebih besar dan agung, bahkan kursi-Nya saja meliputi langit dan bumi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦ وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Az-Zumar: 67).

Dan telah shahih dalam Bukhari (6519) dan Muslim (7050) dari Nabi bahwa beliau bersabda:

يَقْبِضُ اللهُ بِالأَرْضِ وَيَطْوِيْ السَّمَاوَاتِ بِيَمِيْنِهِ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلُوْكُ الأَرْضِ؟

92 Lihat *Dar'u Ta'arudzil Aqli wa Naqli* 17/15-17 dan *Al-Qowa'idul Mutsla* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin.

Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya kemudian berfirman: "Saya adalah Raja, manakah raja-raja bumi?"

Adapun apabila maksud "tempat" adalah sesuatu yang tidak meliputi yakni di luar alam semesta, maka Allah di luar alam semesta sebagaimana keberadaan-Nya sebelum menciptakan makhluk. Jadi, Allah di tempat yang bermakna kedua ini bukan makna pertama.[93]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan: **"Para salaf dan semua ulama sunnah tatkala mengatakan bahwa Allah di atas 'Arsy, mereka tidak mengatakana bahwa di sana ada sesuatu yang membatasinya atau meliputinya atau itu menjadi tempat-Nya. Maha suci Allah dari hal itu. Namun Allah di atas segala sesuatu, Allah tidak butuh kepada sesuatupun, bahkan segala sesuatu butuh kepadaNya, Allah tinggi di atasNya, setiap makhluk membutuhkan-Nya dan Allah tidak butuh kepada 'Arsy dan setiap makhluk".[94]**

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah mengatakan: "Yang meruwetkan masalah sebenarnya adalah karena ilmu kalam telah merasuk pada masalah ini, sehingga mengatakan kepada penganutnya: Tidak boleh mengatakan: Allah di atas langit, kenapa? Karena Allah tidak memiliki tempat? Kita katakan: Benar, Allah tidak membutuhkan tempat, tetapi harus diketahui bahwa seorang muslim tatkala menyakini bahwa Allah di atas langit bukanlah seperti seseorang di dalam kamarnya!! Kenapa? Karena ini adalah *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), sekali-kali tidak.!!".[95]

---

93 *Muqaddimah Mukhtasar Al-'Uluw* hal. 70-71 oleh Al-Albani.

94 *Mjamu Fatawa* 16/100-101

95 Lihat *Minhaj Ahli Sunnah wal Jama'ah fil Aqidah wal Amal*, Abu Abdillah an-Nu'mani

PEMBAHASAN KEENAM

MENJAWAB TUDUHAN MUSYABBIHAH

Satu pembahasan lagi yang perlu dituntaskan yaitu tuduhan keji yang keluar dari sebagian kalangan (diantaranya adalah UAS) terhadap ahli haq yang menyatakan bahwa Allah berada di atas langit disebut dengan kaum "Musyabbihah" atau "Mujassimah".

- *Jawaban:*

Pertama: Tuduhan seperti sudah tidak aneh lagi bagi kami karena memang demikianlah kebiasaan mereka semenjak dahulu hingga sekarang. Semoga Allah merahmati imam Abu Hatim ar-Razi yang telah mengatakan:

---

hlm. 134

وَعَلَامَةُ أَهْلِ الْبِدَعِ: الْوَقِيْعَةُ فِيْ أَهْلِ الأَثَرِ وَعَلَامَةُ الْجَهْمِيَّةِ أَنْ يَسُمُّوْا أَهْلَ السُّنَّةِ مُشَبِّهَةً

Tanda ahli bid'ah adalah mencela ahli atsar. Dan tanda Jahmiyyah adalah menggelari ahli sunnah dengan Musyabbihah. [96]

Ishaq bin Rahawaih juga mengatakan:

عَلَامَةُ جَهْمٍ وَأَصْحَابِهِ دَعْوَاهُمْ عَلَى أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ مَا أُوْلِعُوْا مِنَ الْكَذِبِ أَنَّهُمْ مُشَبِّهَةٌ بَلْ هُمُ الْمُعَطِّلَةُ

Tanda Jahm dan pengikutnya adalah menuduh ahli sunnah dengan penuh kebohongan dengan gelar Musyabbihah padahal merekalah sebenarnya Mu'atthilah (meniadakan/mengingkari sifat bagi Allah). [97]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan: "Kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan sejenisnya dari kalangan pengingkar sifat, mereka menuduh orang-orang yang menetapkannya dengan gelar Mujassimah/Musyabbihah, bahkan diantara mereka ada yang menuduh para imam populer seperti Malik, Syafi'i, Ahmad dan para sahabatnya dengan gelar Mujassimah dan Musyabbihah sebagaimana diceritakan oleh Abu Hatim, penulis kitab *"Az-Zinah"* dan sebagainya".[98]

---

96 *Syarh Ushul I'tiqad Ahli Sunnah wal Jama'ah* Al-Lalikai 1/204, *Dzammul Kalam* al-Harawi 4/390, *Aqidah Salaf Ashabul Hadits* as-Shabuni hlm. 304.

97 *Syarh Ushul I'tiqad* al-Lalikai (937), *Syarh Aqidah At-Thahawiyyah* 1/85 oleh Ibnu Abi Izzi Al-Hanafi.

98 *Minhajus Sunnah* (2/75)

Kedua: Untuk menjawab tuduhan ini, cukuplah bagi kami untuk menukil beberapa ucapan ulama berikut:

1. **Imam Nuaim bin Hammad** berkata:

   مَنْ شَبَّهَ اللهَ بِشَيْءٍ مِنْ خَلْقِهِ فَقَدْ كَفَرَ، وَمَنْ أَنْكَرَ مَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ فَقَدْ كَفَرَ، وَلَيْسَ فِيْمَا وَصَفَ اللهُ بِهِ نَفْسَهُ وَلَا رَسُوْلُهُ تَشْبِيْهًا.

   "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka dia telah kufur, barangsiapa mengingkari sifat Allah maka dia telah kufur, dan tidaklah penetapan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya atau yang disifatkan Rasulullah disebut tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk)".

   Imam adz-Dzahabi mengomentari ucapan di atas: "Ucapan ini benar sekali. Kita berlindung kepada Allah dari *tasybih* dan mengingkari sifat-sifat Allah".[99]

2. **Ishaq bin Rahawaih** berkata: "Yang disebut *tasybih* itu apabila seorang mengatakan: Tangan Allah seperti tanganku atau pendengaran Allah seperti pendengaranku, ini namanya *tasybih*. Adapun orang yang mengatakan sebagaimana yang dikatakan Allah bahwa Dia punya tangan, pendengaran dan penglihatan, kemudian dia tidak membagaimanakan dan menyerupakan, maka ini tidak disebut *tasybih*. Allah ﷻ berfirman:

99 *Siyar A'lam Nubala* 10/610.

Tidak ada sesuatupun yang serupa denganNya, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. As-Syura: 11)

3. **Al Hafizh Ibnu Abdil Barr** berkata: "Seluruh Ahlus Sunnah telah bersepakat untuk menetapkan sifat-sifat yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengartikannya secara dhahirnya. Tetapi mereka tidak menggambarkan bagaimananya/bentuknya sifat-sifat tersebut. Adapun Jahmiyyah, Mu'tazilah dan Khawarij mereka mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ dan tidak mengartikannya secara dhahirnya. Lucunya, mereka menyangka bahwa orang yang menetapkannya termasuk Musyabbih (kaum yang menyerupakan Allah dengan Makhluk".[100])

Maka, kalau memang menetapkan sifat tinggi bagi Allah dianggap *tasybih*/menyerupakan Allah, maka berarti setiap orang yang menetapkan sifat-sifat lainnya bagi Allah seperti hidup, mampu, mendengar, melihat dan sebagainya, disebut *tasybih*/menyerupakan Allah juga. Sungguh, tidak ada seorang muslimpun dari Ahli Sunnah wal Jama›ah akan mengatakan hal ini, berbeda halnya dengan suatu kaum yang meniadakan sifat, Mu'tazilah dan sebagainya.

Semoga Allah merahmati seorang yang mengatakan:

فَإِنْ كَانَ تَجْسِيْمَا ثُبُوْتُ صِفَاتِهِ .... لَدَيْكُمْ فَإِنِّيْ الْيَوْمَ عَبْدٌ مُجَسِّمُ

Bila menurut kalian orang yang menetapkan sifat Allah
adalah mujassim, maka hari ini saya adalah seorang mujassim.

Dahulu, tatkala Imam Syafi'i dituduh sebagai seorang Rafidhah, maka beliau menjawab:

---

100 *Mukhtashar Al'Uluw* Hal 278-279

إِنْ كَانَ رُفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ .... فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلاَنِ أَنِّيْ رَافِضِيْ

Bila orang yang cinta kerabat Nabi disebut Rafidhi

Maka manusia dan jin sebagai saksi bahwa aku adalah Rafidhi.[101]

Mirip dengan ini juga, tatkala banyak orang yang menuding bahwa orang yang bertauhid dan memberantas syirik digelari Wahhabi, maka Syaikh Imran[102] mengatakan:

إِنْ كَانَ تَابِعُ أَحْمَدٍ مُتَوَهِّبًا .... فَأَنَا الْمُقِرُّ بِأَنَّنِيْ وَهَّابِيْ

Jika pengikut Ahmad (Muhammad) adalah Wahabi

Maku aku akui bahwa diriku Wahabi.[103]

Ketiga: Kalau mau dicermati, ternyata tuduhan "Mujassimah" itu sebenarnya mereka sendiri yang pantas menerimanya (senjata makan tuan). Mengapa demikian?! Karena orang yang berfaham bahwa Allah berada di setiap tempat, dia telah membatasi Allah pada tempat yang terbatas. Maha suci Allah dari apa yang mereka ucapkan. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Allah di atas langit, maka tidaklah melazimkan *tajsim* (membentuk). Mengapa demikian? Karena perkataan kita: "Allah tinggi di atas 'Arsy dan berpisah dari makhluknya" tidaklah berkonotasi membatasi Allah pada satu tempat, sebab tempat itu sesuatu yang terbatas di langit

101 Diwan Syafi'i hlm. 93.

102 Beliau adalah Syaikh Imran bin Ali bin Ridhwan bin Malik al-Haritsi asy-Syafi'i (1280 H).

103 *Muhammad bin Abdul Wahhab* hal. 51
Faedah: Qashidah Syaikh Imran ini telah dibukukan dan tercetak dengan editor DR. Abdus Salam bin Muhammad asy-Syuwai'ir dengan judul *"Qashidah Ana Al-Muqirru Bi Annabi Wahhabi"*.

dan bumi serta antara keduanya, sedangkan di atas 'Arsy tidak ada tempat. Fahamilah!![104]

Menarik diceritakan oleh Imam Adz-Dzahabi dalam biografi Abdus Saatir bin Abdul Hamid Al-Maqdisi: "Sampai cerita kepadaku bahwa sebagian ahli kalam (filsafat) datang kepada beliau dan berkata: Apakah engkau yang mengatakan bahwa Allah beristiwa (tinggi) di atas 'Arsy? Beliau menjawab: "Tidak demi Allah, bukan aku yang mengatakannya! Allah lah yang mengatakannya, Rasulullah menyampaikan, aku membenarkannya dan kamu mendustakannya". Akhirnya, terdiamlah ahli kalam tersebut.[105]

Dikisahkan juga, tatkala orang-orang ahli bid'ah yang dengki kepada al-Hafizh 'Abdul ghani al-Maqdisi melaporkannya kepada raja bahwa dia rusak aqidahnya, maka dia pun didatangkan dan diperintah untuk menuliskan aqidahnya. Beliau menulis, "Aku meyakini ini karena firman Allah ini, dan aku meyakini itu karena hadits Rasulullah ini." Demikian seterusnya sehingga selesai, maka sang raja berkata, "Apa masalahnya kalau begitu? Dia berkeyakinan berdasarkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya." Akhirnya, beliau dibebaskan.[106]

Maka, salahkah Ahli Sunnah wal Jama'ah tatkala mereka mengimani apa yang difirmankan oleh Allah ﷻ dan disabdakan oleh Rasulullah ﷺ?!! Fikirkanlah!

---

104 Lihat "*Al-Jama'at Al-Islamiyyah*" hal. 230 oleh Salim Al-Hilali.

105 *Tarikh Islam* 15/373.

106 *Dzail Thabaqat Hanabilah* (4:26).

PENUTUP

"Ketahuilah wahai saudaraku bahwa masalah ini termasuk di antara permasalahan aqidah yang sederhana tapi cukup rumit, sehingga kaum muslimin semenjak munculnya Mu'tazilah hingga sekarang masih saja dalam perselisihan, padahal ketinggian Allah dikuatkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits mutawatir dan sesuai dengan fithrah yang masih sehat. Pada dasarnya, tidak mungkin seorang muslim mengingkari kebenaran masalah ini, hanya saja sebagian kelompok yang menyimpang dan dibantu oleh Syetan berusaha mencegah manusia dari jalan yang lurus".[107]

Oleh karena itu, janganlah masalah ini dipandang sebelah mata, masalah kecil, atau bahkan memecah belah barisan kaum muslimin, sebagaimana anggapan sebagian kalangan!! Bagaimanakah mereka meremehkan masalah ini, padahal Allah, Nabi dan para ulama sangat mengagungkannya!! Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah: "Sesungguhnya pergulatan antara ahli hadits versus kaum

107 *Mukhtashor al-Uluw*, al-Albani hlm. 22

Jahmiyyah lebih dahsyat daripada pertempuran antara pasukan kafir versus pasukan Islam”.[108]

Al-Imam Abdul Wahid Asy-Syirazi Al-Maqdisi dalam kitabnya *“Juz Fihi Imtihan Sunni Minal Bid’i”* hlm. 215-217 menjadikan masalah ini diantara garis pembeda anatar Ahli Sunnah wal Jama’ah dengan ahli bid’ah. Jika seorang mengatakan bahwa Allah di atas ‘Arsy berarti dia adalah Ahli Sunnah. Namun jika dia tidak berpendapat demikian maka dia adalah Asy’ari.

Sungguh, banyak sekali dalil-dalil tentang masalah ini dan terlalu panjang bila kita nukil semuanya.

قَالَ بَعْضُ أَكَابِرِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ: فِي الْقُرْآنِ أَلْفُ دَلِيْلٍ أَوْ أَزْيَدُ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ

“Sebagian ulama senior madzhab Syafi’i mengatakan: “Dalam Al-Qur’an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk dan Allah di atas hamba-Nya”.[109]

Para ulama juga menegaskan bahwa hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ tentang ketinggian Allah di atas langit mencapai derajat mutawatir[110] dan dengan beberapa versi, baik berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (persetujuan) Nabi ﷺ.

Imam Ibnu Abil Izzi al-Hanafi setelah menyebutkan 18 segi dalil, beliau mengatakan: **“Dan jenis-jenis dalil ini, seandainya**

---

108 *Ijtim’a Juyusy Islamiyyah* hlm. 96

109 *Majmu’ Fatawa* 1/121, *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 1/555.

110 Sebagaimana ditegaskan oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Shifat Roobil Alamin* 1/175 dan *Kitabul ’Arsy* 2/21, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat Uluw* hlm. 12, dan al-Albani dalam *Mukhtashor al-Uluw* hlm. 50.

dibukukan tersendiri, maka akan tertulis kurang lebih seribu dalil. Oleh karena itu, kepada para penentang masalah ini, hendaknya menjawab dalil-dalil ini. Tapi sungguh sangatlah mustahil mereka mampu menjawabnya." [111]

Bahkan, banyak para ulama yang membahas khusus masalah ini dan membukukannya secara tersendiri, seperti:

1. Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya *"Itsbat Shifat Al-Uluw"*
2. Imam adz-Dzahabi dalam *"al-Uluw lil Aliyyil Azhim"*
3. Imam Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah dalam *"Ijtima' Juyusy al-Islamiyyah"*
4. Syaikh Usamah al-Qoshoshos[112] dalam *"Itsbat Uluwwillahi 'ala Kholiqihi wa ar-Raddu 'ala al-Mukholifin"*.
5. Syaikh Humud bin Abdillah at-Tuwaijiri dalam *"Itsbat Uluwwillahi wa Mubayanatihi Li Kholqihi"*
6. Syaikh DR. Musa bin Sulaiman ad-Duwaisy dalam *"Uluwwullahi 'ala Kholiqihi"*

---

111 *Syarh Aqidah Thahawiyah* hal. 386.

112 Penulis yang satu ini sangat berani sekali dalam menulis bukunya untuk membantah kelompok sesat *"Al-Ahbasy"* padahal beliau diancam untuk dibunuh. Beliau berkata dalam Muqoddimah kitabnya tersebut: "Mereka telah mengancamku dengan pembunuhan dan sudah ada sebagian mereka yang berusaha untuk membunuhku, mereka tidak tahu bahwa saya telah siap untuk dipenggal kepalaku, mereka mengira bahwa Allah lalai dari perbuatan kaum zhalim...". Semoga Allah menjadikan beliau termasuk orang-orang yang syahid, karena beliau mati terbunuh, jasadnya dibuang di tempat sampah, dan ditemukan pada jasadnya terdapat bekas-bekas siksaan. Kita memohon kepada Allah agar menjadikannya termasuk syuhada' dan menjadikan darahnya sebagai bukti kebenaran. (Lihat *Firqotul Ahbasy*, DR. Sa'ad bin Ali asy-Syahroni 1/12)

Sebagai penutup, kami ingin kutipkan ucapan al-Hafizh Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah sebagai berikut:

وَاللهُ أَكْبَرُ ظَاهِرٌ مَا فَوْقَهُ ... شَيْءٌ وَشَأْنُ اللهِ أَعْظَمُ شَانِ

وَاللهُ أَكْبَرُ عَرْشُهُ وَسِعَ السَّمَا ... وَالأَرْضَ وَالْكُرْسِيَّ ذَا الأَرْكَانِ

وَكَذَلِكَ الْكُرْسِيُّ قَدْ وَسِعَ الطِّبَا ... قَ السَّبْعَ وَالأَرْضِيْنَ بِالْبُرْهَانِ

وَاللهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَالْكُرْسِيِّ لاَ ... يَخْفَى عَلَيْهِ خَوَاطِرُ الإِنْسَانِ

لاَ تَحْصُرُوْهُ فِيْ مَكَانٍ إِذْ تَقُوْ ... لُوْا رَبُّنَا حَقًّا بِكُلِّ مَكَانِ

نَزَّهْتُمُوْهُ بِجَهْلِكُمْ عَنْ عَرْشِهِ ... وَحَصَرْتُمُوْهُ فِيْ مَكَانٍ ثَانِ

لاَ تُعْدِمُوْهُ بِقَوْلِكُمْ لاَ دَاخِلٌ ... فِيْنَا وَلاَ هُوَ خَارِجُ الأَكْوَانِ

اللهُ أَكْبَرُ قَدْ هُتِّكَتْ أَسْتَارُكُمْ ... وَبَدَتْ لِمَنْ كَانَتْ لَهُ عَيْنَانِ

وَاللهُ أَكْبَرُ جَلَّ عَنْ شِبْهٍ وَعَنْ ... مِثْلٍ وَعَنْ تَعْطِيْلِ ذِيْ كُفْرَانِ

Allah Maha besar, tidak ada satu makhlukpun di atas-Nya

Allah Maha besar, 'Arsy-Nya luasnya meliputi langit dan bumi demikian pula kursi-Nya

Allah di atas 'Arsy dan kursi, tak bisa dijangkau oleh fikiran manusia

Janganlah engkau membatasinya pada satu tempat dengan ucapan kalian: "Allah ada di setiap tempat"

Dengan modal kejahilan, kalian mensucikan Allah dari 'Arsy-Nya

padahal kalian membatasinya pada satu tempat

Janganlah kalian tiadakan Allah dengan ucapan kalian: "Allah tidak di dalam dan tidak pula di luar alam"

Allah Maha besar, telah terbongkar tirai kalian dan nampak bagi orang yang punya dua mata

Allah Maha besar, Dia suci dari penyerupaan dan peniadaan, kedua sumber kekufuran.[113]

Sebelumnya, beliau menyeru kepada kaum Jahmiyyah untuk bertaubat dari pemikiran mereka yang keji, kata beliau:

يَا فِرْقَةً نَفَتِ الإِلَهَ وَقوْلَهُ ... وَعُلُوَّهِ بِالْجَحْدِ وَالْكُفْرَانِ

مُوْتُوْا بِغَيْظِكُمْ فَرَبِّيْ عَالِمٌ ... بِسَرَائِرٍ مِنْكُمْ وَخُبْثِ جَنَانِ

فَاللهُ نَاصِرُ دِيْنِهِ وَكِتَابِهِ ... وَرَسُوْلِهُ بِالْعِلْمِ وَالسُّلْطَانِ

وَالْحَقُّ رُكْنٌ لاَ يَقُوْمُ لِهَدِّهِ ... أَحَدٌ وَلَوْ جُمِعَتْ لَهُ الثَّقَلاَنِ

تُوْبُوْا إِلَى الرَّحْمَنِ مِنْ تَعْطِيْلِكُمْ ... فَالرَّبُّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ النَّدْمَانِ

مَنْ تَابَ مِنْكُمْ فَالْجِنَانُ مَصِيْرُهُ ... أَوْ مَاتَ جَهْمِيًّا فَفِيْ النِّيْرَانِ

Wahai kelompok yang meniadakan Sesembahan, firmanNya

Dan ketinggian-Nya dengan penolakan dan pengingkaran

113 *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* hlm. 335, cet Dar Ibnu Khuzaimah.

Matilah dengan kebencian kalian, sesungguhnya Robbku

Mengetahui rahasia jeleknya hati kalian

Allah menolong agama-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya

Dengan ilmu dan kekuatan

Kebenaran adalah suatu pondasi yang tak seorangpun mampu

Menghancurkannya sekalipun jin dan manusia bersatu

Taubatlah kalian kepada Ar-Rohman dari peniadaan kalian

Sesungguhnya Robb menerima taubat orang yang menyesali

Barangsiapa yang bertaubat dari kalian maka surga baginya

Dan siapa yang meninggal beraqidah Jahmi, maka neraka baginya.[114]

Demikianlah pembahasan ini kami uraikan, kita berdoa agar tulisan ini bermanfaat bagi siapapun yang menginginkan kebenaran. *Akhirulkalam;* segala puji hanya milik Allah ﷻ dan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad ﷺ.

114 *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* hlm. 202, cet Dar Ibnu Khuzaimah.